



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

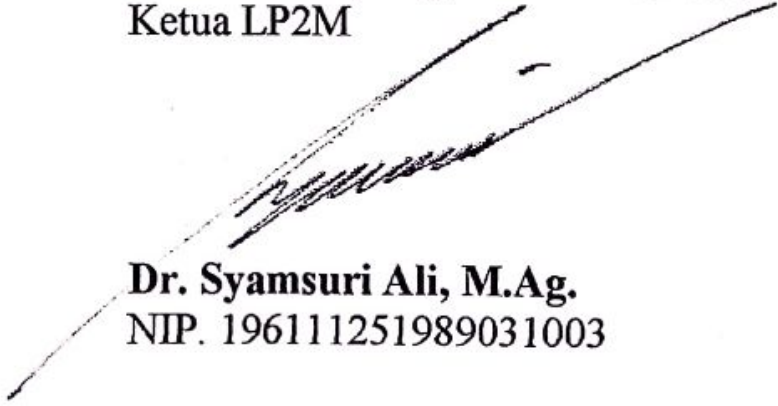
Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013 dibawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013.

Kami menyambut baik hasil penelitian kelompok yang dilaksanakan oleh Saudara Dr. H. M Zaki, M.Ag. dkk dengan judul "Pemikiran Tokoh-Tokoh Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam Dalam Membina Kerukunan Umat (Mencari Titik Temu Kesepahaman Sunni Dan Syiah)" berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Intan Lampung, Nomor: 69.b Tahun 2013, tanggal 27 Mei 2013.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2013
Ketua LP2M



Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.
NIP. 196111251989031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
	D. Landasan Teori	10
	E. Tinjauan Pustaka	12
	F. Metode Penelitian	14
BAB II	LANDASAN TEORITIS.....	17
	A. Perbedaan Mazhab dalam Islam	17
	B. Mazhab Ahlussunnah dan Syiah	21
	C. Latar Belakang Lahirnya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI)	35
	D. Misi, Tujuan, dan Target yang Hendak Dicapai....	42
	E. Hambatan dan Tantangan	43
	F. Kontribusi FIPMI dalam Membina Kerukunan Umat	46
BAB III	PENYAJIAN DATA	49
	A. Pemikiran Tokoh-Tokoh Sunni	49
	B. Pemikiran Tokoh-Tokoh Syiah	65
	C. Pemikiran Tokoh-Tokoh Kritis (Kritik Terhadap <i>Taqrib</i>)	79

BAB IV	ANALISA DATA	87
	A. Latar Belakang Terbentuknya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI)	87
	B. Pemikiran Tokoh-Tokoh FIPMI.....	90
	C. Kontribusi FIPMI dalam Rangka Pembinaan Kerukunan Umat	97
BAB V	PENUTUP	101
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sunni dan Syiah¹ merupakan dua mazhab besar yang dianut mayoritas kaum muslimin. Sebagai mazhab besar keduanya memiliki potensi yang apabila digali akan melahirkan suatu kekuatan. Sayangnya, kedua mazhab ini belum mampu menggali potensi-potensi yang ada karena selalu terlibat konflik panjang dari abad ke abad. Konflik yang terjadi telah menguras energi kaum muslimin karena menimbulkan korban nyawa dan harta benda yang tidak terhitung jumlahnya. Di Irak misalnya --negeri yang paling sering terjadi konflik-- ketegangan teologis dan politik antara Sunni dan Syiah telah bergejolak selama 14 abad. Isu perbedaan antara Sunni dan Syiah terus dihidupkan sehingga setiap saat menjadi sumbu pendek yang siap meledak.

Di Tanah Air, Syiah belum sepenuhnya diterima sebagai mazhab resmi, karena belum ada pernyataan secara tegas dari lembaga yang memiliki otoritas, dalam hal ini MUI, bahwa Syiah sebagai mazhab yang sah. Yang ada adalah keputusan MUI, pada Rakernas MUI tahun 1984 di Jakarta, bahwa Syiah memiliki

¹ Syiah sebagai mazhab muncul setelah masa sahabat, namun cikal bakalnya sudah ada, hanya tidak mengambil bentuknya sebagai mazhab atau aliran melainkan kelompok kecil yang memiliki loyalitas dan kecintaan pada keluarga Rasulullah khususnya Ali dan Fathimah. Namun seiring perjalanan sejarah Syiah menjadi suatu aliran teologi yang lahir dari tangisan penyesalan orang-orang yang tidak setia pada keluarga Rasul, khususnya setelah terjadi pembantaian terhadap Husain dan keluarganya di Karbala, Irak. Syiah kemudian berkembang menjadi suatu mazhab teologi sejak hilangnya Muhammad bin Hasan al-Askari secara misterius (*ghaib al-kubra*) pada tahun 329 H. Sejak saat itu muncul ajaran atau doktrin-doktrin aneh yang dibuat-buat oleh tokohnya, Musa al-Musawi, *Meluruskan Penyimpangan Syiah*, terj. Ahmad Munif, judul asli "*Al-Syiah wa al-Tashhih*", Jakarta, Qalam, 1995, hlm 21-22.

perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni oleh sebab itu perlu diwaspadai.² Pada tahun 1997 diadakan seminar nasional di Masjid Istiqlal, yang diikuti oleh sejumlah ormas Islam yang membahas tentang Mazhab Syiah. Seminar ini menyimpulkan bahwa Syiah sebagai aliran atau mazhab yang menyimpang.³ Keputusan MUI, seminar-seminar penolakan Syiah, buku-buku anti Syiah sangat mempengaruhi opini kaum muslimin tentang keberadaan Syi'ah sehingga mazhab yang selalu mengatasnamakan Ahlul Bait ini masih dicurigai dan dimusuhi. Di kalangan Ormas Islam, baru Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, melalui ketuanya mengatakan, bahwa Syiah bukan aliran sesat. Namun disayangkan gaung penolakan terhadap Syiah lebih terdengar ketimbang pernyataan ketua tokoh Ormas Islam terbesar itu. Oleh sebab itu di Tanah Air, antara Sunni dan Syiah masih rentan terjadi konflik. Disebabkan jumlah komunitas Syiah di Tanah Air minoritas, maka jika terjadi konflik warga Syiah yang minoritas mengalami tindak kekerasan.

Pada tanggal 14 Mei tahun 2000, pesantren Syiah al-Hadi di Kabupaten Batang pimpinan Ustadz Ahmad Baraqbah dirusak dan dibakar massa, dan pada tanggal 26 Agustus 2012 di Kabupaten Sampang Madura warga Syiah diusir dari kampung halamannya dan rumah mereka dibakar akibat pertikaian pribadi dua saudara kandung yang berlainan mazhab.

² Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 46-47. Namun baru-baru ini salah seorang Ketua MUI Prof. Dr. Umar Shihab, mengatakan bahwa Syiah adalah mazhab yang sah. Pernyataan ini dibantah oleh pengurus MUI lainnya, bahwa secara kelembagaan MUI belum mencabut keputusannya tahun 1984. Itu adalah pendapat pribadi Umar Shihab dan tidak mewakili MUI secara lembaga.

³ Hasil seminar ini telah didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul "*Mengapa Kita Menolak Syi'ah*". Buku ini sudah dipublikasikan secara luas ke masyarakat.

Meskipun Syiah mengalami sejarah pahit, dikucilkan, ditekan, dan ditindas, dalam perjalanan sejarahnya Syiah pernah berkuasa di beberapa wilayah Islam dan berhasil membangun peradaban, seperti Buwaihiyah, Fathimiyah, Idrisiyah, dan Syafawiyah. Ketika mereka yang berkuasa, giliran kelompok minoritas Sunni yang mengalami tekanan dan penderitaan. Sehingga konflik Sunni Syiah menjadi suatu hal yang lazim terjadi pada setiap zaman. Konflik demi konflik yang terjadi menimbulkan asumsi, bahwa antara Sunni dan Syiah memiliki perbedaan prinsip sehingga tidak bisa disatukan atau didamaikan. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar jika kita membatasi diskusi pada kelompok Sunni dan Syiah yang berpaham moderat. Selain itu kesepahaman dapat diraih jika mengkaji Syiah dengan merujuk sumber-sumber objektif dan otentik.

Berbicara masalah Syiah tidak bisa digeneralisasi, karena Syiah memiliki banyak sekte atau kelompok, ada yang moderat dan ada yang ekstrem.⁴ Di antara yang moderat adalah Syiah Ismailiyah, Syiah Zaidiyah, Syiah Ja'fariyah atau Imamiyah Itsna

⁴ Klasifikasi Syiah yang cukup bijak adalah apa yang disampaikan Habib Rizieq Shihab, yang membagi Syiah menjadi tiga golongan. Pertama, Syiah *Ghulat*, yaitu Syiah yang menyimpang jauh dari pokok-pokok akidah yang disepakati semua mazhab Islam, seperti keyakinan bahwa malaikat Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, mestinya kepada Ali bin Abi Thalib. Syiah kelompok ini kafir dan harus diperangi. Kedua, Syiah *Rafidhah*, tidak berkeyakinan seperti Ghulat tetapi melakukan penghinaan secara terbuka, baik lisan maupun tulisan terhadap para sahabat dan istri-istri Rasulullah. Syiah golongan ini sesat dan harus diluruskan. Ketiga, Syiah *mu'tadilah* (moderat), yaitu tidak berkeyakinan seperti Ghulat dan tidak bersikap seperti Rafidhah. Mereka hanya mengutamakan Ali bin Abi Thalib di atas sahabat yang lain dan mengedepankan riwayat Ahlul Bait daripada riwayat lain. Syiah seperti inilah yang disebut Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, Wahbah Zuhaili, Ali Jum'ah sebagai salah satu mazhab Islam yang diakui dan mesti dihormati. Syiah golongan ketiga ini mesti dihadapi dengan dakwah dan dialog, bukan dimusuhi. Wawancara Habib Rizieq dalam Majalah Alkisah No 17/tahun IX/ 22 Agustus – 4 September 2011, hlm. 58.

'Asyariyah. Yang disebut terakhir ini merupakan kelompok Syiah terbesar dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Kelompok Syiah ekstrem, seperti Baha'iyah Qaramitha, Khattabiyah, Ghurabiyah dan Kaisaniyah tidak menjadi pembahasan dalam penelitian ini, karena dipastikan menyimpang dan tidak mungkin ada titik temunya. Dikatakan telah menyimpang dan sesat karena sekte tersebut telah menuhankan Ali bin Abi Thalib dan menyatakan bahwa Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Jika pendapat Syiah ekstrem ini kita sandarkan pada Syiah Imamiyah atau Zaidiyah maka akan terjadi kesalahpahaman dan ini merupakan penzaliman. Inilah yang menyebabkan sebagian kaum muslimin mengeneralisasikan bahwa Syiah itu sesat bahkan kafir.

Selain itu dalam suatu aliran atau mazhab banyak terjadi perbedaan pemahaman, disebabkan perubahan zaman. Pada Syiah Imamiyah sekalipun yang merupakan mazhab mayoritas Syiah dunia, telah terjadi pergeseran dan perubahan pendapat, karena sebagian tokohnya memiliki pendapat moderat. Salah satu contohnya adalah tulisan Khomaini tentang konsep *Taqiyyah* sudah agak berbeda dengan yang selama ini diyakini kaum Syiah. Sehingga kalau dahulu tidak diizinkan mengangkat senjata melawan penguasa yang zalim sampai hadirnya Imam Mahdi, sekarang tidak seperti itu lagi. Ini menunjukkan bahwa jika kita merujuk sumber-sumber lama tanpa pertimbangan perkembangan yang mutakhir maka akan terjadi kesalahpahaman.⁵

Sejarah berjalan dengan membawa perubahan-perubahan yang tidak terbayangkan sebelumnya termasuk pemikiran. Sebagaimana yang tercantum dalam banyak literatur, Syiah gencar dengan konsep *Imamah* dan *Khilafah*, *Taqiyah*, *Raj'ah*, *Bada'*,

⁵ M. Quraissy Shihab dalam pengantar: "*Buku Putih Mazhab Syi'ah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar.*", Jakarta, DPP Ahlul Bait Indonesia, 2012, hlm. xiii

Wilayatul Faqih, sehingga jelas berbeda dengan kelompok Sunni, ternyata zaman telah melahirkan sekelompok manusia yang menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian. Doktrin-doktrin terdahulu yang dilahirkan Syiah sudah dianggap tidak relevan dan kadaluarsa. Memperdebatkan posisi Ali sebagai khalifah yang sah sudah tidak ada gunanya lagi, karena zaman telah berlalu.⁶ Begitu pula dengan pencelaan terhadap beberapa sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Abu Hurairah, istri Rasulullah Aisyah dan lainnya merupakan pekerjaan sia-sia yang menghabiskan energi.

Contoh lainnya, diyakini oleh sebagian Sunni bahwa Syiah memiliki Al-Qur'an sendiri karena Al-Qur'an yang ada sekarang (Mushaf Usmani) tidak otentik lagi. Padahal jika kita teliti secara jujur, Al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat Syiah di Iran atau negeri yang penduduknya ada Syiah adalah Mushaf Usmani. Haidar Bagir mengatakan, bahwa jumbuh ulama Syiah sepakat, Al-Qur'an Mushaf Usmani yang ada sekarang adalah lengkap dan sempurna.⁷ Jika ada warga Syiah mengaku memiliki mushaf yang berbeda dengan Mushaf Usmani, maka itu adalah pendapat oknum

⁶ Sebagaimana yang telah dikatakan tokoh perintis *Taqrib bain al-Madzahib* wakil dari Syiah, Ayatullah Borujerdi, "Masalah kekhalifahan (*khilafah*) tidak akan pernah bisa menyelesaikan keadaan kaum muslimin hari ini, dan tidak seorangpun yang berani mengklaim bahwa hal itu akan bisa diselesaikan dan menghapus perselisihan di seputarnya. Tidak ada faedahnya bagi kaum muslimin hari ini menjelaskan masalah ini, yaitu " Siapakah khalifah pertama ? Yang bermanfaat bagi kondisi kaum muslimin saat ini adalah kita memperkenalkan kepada mereka sumber-sumber yang darinya kita harus mengambil hukum-hukum agama kita ". Lihat Abdurrahman Aba Dzari, *Imam Borujerdi, Fakih Perintis Persatuan Muslimin*, terj. Syafruddin Mbojo, Judul Asli " *Ayatullah Barujerdi* ", Jakarta, Citra, 2001, hlm. 131.

⁷ Semua orang yang pernah berpergian ke negeri yang penduduknya ada Syiah, baik mayoritas maupun minoritas, akan mengetahui bahwa Al-Qur'an yang mereka baca 100 persen sama isinya dengan yang kita baca. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Op.Cit.* hlm. VII

sehingga sangat tidak mewakili Mazhab Syiah, dalam hal ini Syiah Imamiyah atau Zaidiyah.

Tokoh Syiah moderat, Abdul Husain Ahmad al-Amini al-Najafi, seperti yang dikutip M. Quraissy Shihab menuliskan, bahwa banyak tuduhan yang tidak benar dilontarkan kepada Syiah, seperti mereka mencaci maki kebanyakan sahabat Nabi SAW, atau mereka beranggapan bahwa Syiah menilai Al-Qur'an sekarang telah berubah atau berkurang. Menurut al-Amini, tuduhan ini tidak benar karena tidak mengambil langsung dari sumber Syiah yang otentik.⁸ Hal yang sama ditegaskan Murtadha Mutahhari, bahwa Al-Qur'an sekarang ini adalah yang telah terkumpul dan tertata rapi sebagaimana yang ada pada zaman Rasulullah.⁹ Sikap dan pernyataan tokoh-tokoh Syiah tersebut dibenarkan oleh tokoh Sunni, Syekh Muhammad al-Madani, Dekan Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Mesir.¹⁰ Di sinilah terdapat celah untuk mencari titik temu kesepahaman (*mutual understanding*) antara Sunni dan Syiah.

Terungkapnya pemikiran-pemikiran cerdas dari ulama moderat Syiah disambut baik oleh ulama Sunni, sehingga melahirkan suatu Forum Pendekatan Antar Mazhab (*Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib*) pada tahun 1948,¹¹ yang kemudian pada 15 Agustus 1995 berubah namanya menjadi *Majma' al-'Alam li al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyyah*, yang dalam istilah

⁸M. Quraissy Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian Atas Konsep dan Ajaran*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm.21

⁹ Muhammad Babul Ulum, *Merajut Ukhuwah Memahami Syiah*, Bandung, Marja, 2008, hlm.119

¹⁰ M. Quraissy Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 148

¹¹ Forum ini berawal dari cita-cita untuk mempersatukan kaum muslimin. Melalui diskusi-diskusi yang intens antara ulama Sunni dan Syiah maka lahirlah forum tersebut. Dari Sunni dipelopori oleh Syaikh al-Azhar Abdul Majid Salim dan Syekh Syaltut, dari Syiah Ayatullah Barujerdi dan Muhammad Taqi al-Qummi. Setelah Syaikh Abdul Majid Salim wafat diteruskan oleh Syaikh Mahmud Syaltut. Lihat Abdurrahman Aba Dzari, *Op.Cit.*, hlm.117-118

Indonesianya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam, di singkat FIPMI.¹² Lahirnya forum atau lembaga ini membawa secercah harapan persatuan melalui pendekatan-pendekatan untuk diperoleh kesepahaman antara kedua belah pihak, Sunni dan Syiah. Kelompok inilah yang bergerak di bidang pendekatan antar mazhab dengan tujuan menjalin kerukunan antar umat Islam apapun mazhabnya. Di antara tokoh-tokoh tersebut, dari Sunni Syekh Abdul Madjid Salim, Mahmud Syaltut,¹³ Abdul

¹² Perubahan *Dar Taqrib al-Madzahib* menjadi *Majma' al-'Alam li al-Taqrīb Bain al-Madzahib al-Islamiyyah* terjadi dalam Acara Konferensi Persatuan Islam, hadir di sana Mufti Besar Suriah, Anggota Kongres Parlemen Lebanon dan salah seorang Ketua Partai Islam Al-Jamaah Al-Islamiyyah Al-Lubnaniyah, Dr. Fathi Yakan, Dr. Mustafa Ar-Rafii, pemikir Syiah terkenal Timur Tengah asal Lebanon Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Al-Hakim, Pimpinan Tertinggi Masyarakat Syiah Irak Ayatullah Ja'far Subhani, pemikir dan penulis yang sangat produktif Dr. Muhammad Al-Ashi, Imam Jumat Masjid Washington AS Dr. Muhammad Faruq An-Nabhan, Ketua Lembaga Darul-Hadits Al-Hasaniyah, yang didirikan Raja Maroko, Hasan Al-Tsani, Maulana Maulawi Ishak, Pemimpin Tertinggi Penganut Mazhab Sunni di Iran, yang sekaligus sebagai Wakil Presiden Rafsanjani dalam urusan kaum Sunni Iran Dr. Abdul Wahab Sirrul Khatam, Ketua Jurusan Falsafah Universitas Khartoum, Sudan Maulana Bir Ashif Jailani, Ketua Jami'iyah Persatuan Islam Pakistan Dr. Jamal al-Hammad, Sekjen Persatuan Dakwah dan Irsyad Guinea Kamil Al-Dhaif, Ketua Partai Jamaah Islamiyah India, Timbalan Ketua Partai Islam Malaysia, Ustadz Datuk Hadi Awang dan banyak lagi. Dari Indonesia yang hadir antara lain Prof. Ali Hasyim, Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh

¹³ Tahun 1959 pusat pendidikan Islam yang paling berpengaruh, Universitas Al-Azhar Kairo, mengizinkan pengajaran hukum-hukum Syiah sebagai bagian dari kurikulum. Dalam sebuah fatwanya, Rektor al-Azhar Syekh Mahmud Syaltut, menerima hukum Syiah sebagai aliran hukum Islam kelima. Syaltut merupakan tokoh yang toleran, dan Kairo selalu memiliki tempat istimewa untuk ulama Syiah yang terkenal. Vali Nasr, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik, dan Masa Depan*. Terj. M. Ide. Murteza, judul asli "*The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*", Jakarta, Diwan Publishing, 2001, hlm. 121

Halim Mahmud, Muhammad Abu Zahrah, Muhammad al-Madani, dan lain-lain. Adapun dari kelompok Syiah moderat ada Ayatullah Borujerdi, Syaikh Muhammad Taqi al-Qummi, Musa Shadar, Muhammad Husain Kasyiful Ghita, al-Amini, Muhammad Ali Taskhiri, dan lain-lain.

Dengan terbentuknya Forum atau Lembaga Pendekatan Antar Mazhab tersebut (FIPMI) maka lahirlah kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada pendekatan dan persatuan. Hasil kerja keras forum telah melahirkan deklarasi-deklarasi seperti Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa al-Azhar al-Syarif, yang menyimpulkan, bahwa Syiah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh umat Islam.¹⁴

Di tanah air cukup banyak yang menyambut Forum ini. Dari Ormas Islam, PBNU dan Muhammadiyah yang menyambut baik Forum ini dan beberapa komunitas kecil yang berpikiran moderat serta individu-individu yang ditokohkan. Yang cukup menarik FPI, yang terkenal dengan ormas Islam garis keras, melalui pimpinannya Habib Rizieq Syihab, mengapresiasi dan mendukung ide pendekatan mazhab ini.

Tampaknya keberadaan FIPMI sekarang ini merupakan resolusi konflik yang efektif untuk meredakan konflik dan ketegangan, sehingga perlu dilanjutkan dan disosialisasikan kepada kaum muslimin. Oleh sebab itu harus senantiasa diaktifkan, meskipun tokoh-tokoh perintisnya telah tiada. Diperlukan suatu usaha dan kerja keras untuk menghidupkan ide-ide kesepakatan yang pernah digagas tokoh-tokoh moderat Sunni dan Syiah, dengan cara menggali pemikiran mereka untuk dijadikan bahan acuan generasi sekarang. Atas dasar itu penelitian ini dirasakan sangat bermakna.

Penelitian ini ingin mengangkat pemikiran tokoh-tokoh yang memiliki komitmen mewujudkan cita-cita pendekatan antar

¹⁴ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah*, hlm.2

mazhab, rumusan ide, tujuan dan target, hambatan dan kendala yang dihadapi, serta sejauh mana kontribusi yang telah diberikan FIPMI dalam membina kerukunan umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI)?
2. Bagaimana pemikiran tokoh-tokoh FIPMI dalam mengupayakan pendekatan dan kesepahaman antara Sunni dan Syiah ?
3. Bagaimana kontribusi FIPMI dalam membina kerukunan umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Ingin menggambarkan sejarah terbentuknya FIPMI
2. Ingin menggambarkan pemikiran tokoh-tokoh FIPMI dalam mengupayakan pendekatan dan kesepahaman antara Sunni dan Syiah.
3. Ingin menggambarkan kontribusi yang telah diberikan FIPMI dalam membina kerukunan umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kaum muslimin dari semua kelompok atau mazhab untuk senantiasa mengadakan pendekatan-pendekatan melalui dialog keagamaan. Setiap perbedaan yang ada dicarikan kesepahamannya sehingga masing-masing kelompok menghormati dan menghargai perbedaan itu. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan saham pemikiran di bidang kerukunan umat, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk merajut ukhuwah Islamiyah, khususnya kaum Sunni dan Syiah. Adapun secara teoritis penelitian

ini diharapkan berguna sebagai pengembangan wawasan intelektual yang toleran terhadap perbedaan, memperkaya perbendaharaan pengetahuan dan teori pada bidang diskusi ilmiah di dunia perguruan tinggi.

D. Landasan Teori

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dikaruniai potensi diri yang berbeda-beda, sehingga cenderung untuk memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada dimaksudkan dapat mewarnai kehidupan manusia, sehingga manusia dapat lebih kreatif berpikir dan beramal. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 48: *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu kamu diberitahu tentang apa yang telah kamu perselisihkan itu"*.

Perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menyepakati bersama hal-hal yang mengarah pada persatuan umat. Hal-hal yang disepakati bersama ini bisa di bawa kepada level yang lebih luas lagi yaitu wilayah kemanusiaan, hingga non-muslim sekalipun. Bagi kaum muslimin kesepakatan bersama itu adalah kalimat tauhid, syahadat dan konsekuensi-konsekuensi dari kalimat tersebut, seperti percaya kepada Kitab Allah, para Nabi dan Rasul, dan adanya hari akhir. Jika ini yang disepakati maka akan diperoleh titik temu antar mazhab, tanpa kecuali Sunni dan Syiah.

Islam merupakan agama yang memerintahkan persatuan dan perdamaian dan menilai usaha perdamaian dua kelompok yang berselisih atau bertikai sebagai amalan mulia, yang menurut salah satu hadis Nabi SAW, lebih utama daripada ibadah ritual sunnah, seperti puasa sunnah, salat sunnah, dan sedekah sunnah.

Berdasarkan ayat di atas, terjadinya perbedaan itu adalah sesuatu yang niscaya. Meskipun demikian, tidak serta merta

keniscayaan perbedaan itu menafikan persatuan dan perdamaian. Syarat utama bersatu dalam damai adalah dapat memahami orang lain. Termasuk di dalamnya jika ingin menyatukan dan mendamaikan antara Sunni dan Syiah. Sunni harus memahami bahwa Syiah sama-sama menyakini Tuhan yang satu, nabi yang satu, dan al-Qur'an yang satu. Syiah juga harus memahami bahwa Sunni sangat memuliakan Sahabat dan Ahlul Bait, oleh sebab itu hormatilah sikap tersebut. Jika ini berhasil dilakukan oleh kaum muslimin, maka persatuan, kerukunan, dan perdamaian umat Islam akan terwujud.

Misi Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI) adalah menyatukan persepsi dalam mengaktualisasikan gerakan-gerakan kebudayaan, yang salah satunya adalah dialog antar mazhab ini. Sejarah telah mencatat perjuangan keras yang dilakukan para pelopor dan perintis ide persatuan ini seperti Sayyid Jamaluddin Asad Abadi, Ayatullah Borujerdi, Syekh Mahmud Syaltut, dan lain-lain.¹⁵ Konsep pendekatan sudah bergeser di bawah pengaruh yang diwariskan para tokoh ini, dan secara bertahap berubah dari yang semula dicemooh menjadi bernilai penting dan dipandang sebagai aktivitas yang efektif untuk mempersatukan umat.

Misi utama dari FIPMI menurut M. Quraissy Shihab adalah melakukan kesepahaman. Artinya setiap diri atau pihak harus dapat memahami dirinya sendiri dan kemudian memahami orang lain.¹⁶ Kesalahpahaman merupakan pemicu konflik yang paling cepat. Jika terjadi konflik antara suatu kelompok atau mazhab, antara Syiah dan Sunni misalnya, mungkin ada kesalahpahaman Syiah terhadap Sunni atau sebaliknya, Sunni terhadap Syiah. Sebagai contoh, Sunni sangat menghormati para sahabat Nabi SAW, maka Syiah harus memahami dan menghormati sikap ini dengan jalan

¹⁵ Abdurrahman Aba Dzari, *Op.Cit.*, hlm. 23

¹⁶ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. ix

tidak mencela atau mencaci sahabat. Begitu juga sebaliknya, Syiah mengutamakan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah pengganti Nabi SAW, Sunni tidak boleh menyesatkan atau mengkafirkan Syiah karena sikap pengutamaan itu.

Ayatullah Borujerdi, salah satu tokoh perintis Lembaga Pendekatan Antar Mazhab, menyuaripatikan pemikirannya tentang persatuan umat ini menjadi dua poin penting. Pertama, tidak perlu mengungkit sejarah masa lalu, seperti masalah khilafah misalnya, kedua berpegang teguh pada Kitab Allah kemudian riwayat-riwayat Ahlul Bait yang *shahih* yang disepakati Sunni dan Syiah.¹⁷

Berdasarkan semua itu tugas penting FIPMI sekarang ini adalah menyebarkan gagasan dan literatur pendekatan dengan mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara intens seputar masalah perlunya pendekatan dan persatuan. Ide besar yang diusung adalah perdamaian (*islah*) dan ajakan perubahan ke arah perbaikan, dengan membangun kesepahaman antar mazhab atau aliran, dan melepaskan sikap fanatisme dan egoisme.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Di antaranya adalah "*Buku Putih Syiah*" yang ditulis oleh Tim Ahlul Bait Indonesia, yang telah memaparkan doktrin atau konsep-konsep Syiah yang telah mengalami perubahan. Buku ini mengajak untuk menelaah secara kritis dan objektif terhadap konsep-konsep ajaran Syiah kemudian memilah-milah mana yang lebih dekat pada misi persatuan.

M. Quraisy Shihab, pakar tafsir Indonesia, termasuk sedikit dari ulama yang toleran dengan mazhab Syiah sehingga sempat diisukan bermazhab Syiah, telah menulis buku "*Sunnah-Syiah Mungkinkah Bergandengan Tangan ?*" Penulis berusaha menggali konsep-konsep ajaran Syiah dari sumber atau literatur objektif dan

¹⁷ Abdurrahman Aba Dzari, *Op.Cit.*, hlm. 125

otentik. Ternyata dalam literatur tersebut banyak dijumpai pemikiran-pemikiran tokoh Syiah kontemporer yang moderat dan sangat berbeda dengan yang selama ini diyakini kebanyakan orang. Perubahan pemikiran tersebut merupakan peluang untuk adanya pendekatan dan rekonsiliasi antara Sunni dan Syiah. Buku lainnya adalah "*Biografi Ayatullah Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin*", yang mengupas sejarah perjuangan Borujerdi, dan sedikit tentang konsep dan metode Forum Pendekatan Antar Mazhab yang digagasnya.

Adapun buku "*Syiah wa Tasyayyu*" tulisan al-Musawi, membedah beberapa konsep atau ajaran Syiah yang sudah jauh menyimpang. Karena ajaran Syiah yang muncul sejak lama hilangnya Imam (*al-Ghaibah al-Kubra*) sudah jauh menyimpang dari sebelumnya karena penuh dengan bid'ah-bid'ah seperti perayaan Hari Asyura, doktrin *Bada'*, *Raj'ah*, dan lain-lain. Dalam buku ini, penulis mengawali penjelasannya dengan mendudukan istilah Syiah dan Tasyayyu', karena antara keduanya terdapat perbedaan yang signifikan.

Muhammad Babul Ulum mencoba menuangkan pemikirannya berkaitan dengan usaha memahami Syiah dalam bukunya berjudul "*Merajut Ukhuwah Memahami Syiah*". Buku ini sebenarnya merupakan kritikan penulis terhadap pemikiran Hidayat Nur Wahid yang dalam dakwahnya selalu menghujat dan mengecam paham atau mazhab Syiah. Dalam bukunya M. Babul Ulum menyampaikan beberapa isu-isu ajaran Syiah yang disalahpahami Sunni. Penulis ingin menjawab tuduhan atau fitnah yang dilontarkan pihak-pihak yang menyesatkan Syiah. Uraian-uraian di dalamnya terkesan sebagai pembelaan diri Mazhab Syiah, bahkan tidak jarang tampak emosional dan kurang santun dalam menggunakan kata-kata, meskipun apa yang ditulisnya terkadang ada benarnya.

Dari sekian literatur yang telah disebutkan, belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengkaji pemikiran tokoh-

tokoh kedua belah pihak, dalam hal ini tokoh Sunni dan Tokoh Syiah, terkait dengan usaha pendekatan antar mazhab dalam rangka membina kerukunan umat.

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sifat penelitian

Dilihat dari jenis datanya penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹⁸ Adapun jika dilihat dari sumber datanya penelitian ini termasuk kepustakaan (*library research*) karena data-data yang diteliti adalah pemikiran atau konsep yang berasal dari buku-buku atau teks-teks tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dari sisi penyajian datanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, tulisan atau perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan tetapi tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas dari sekedar angka.¹⁹ Kemudian peneliti melakukan analisa data terhadap obyek yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, analitis, dan argumentatif.

b. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder ini berasal dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas tentang mazhab Sunni dan Syiah. Literatur pokoknya adalah yang memuat pemikiran tokoh-tokoh Sunni dan Syiah moderat yang tergabung dalam Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam yang disingkat dengan FIPMI, mulai dari perintis awal sampai sekarang. Termasuk juga di dalamnya pemikiran tokoh-tokoh yang memiliki komitmen mewujudkan

¹⁸ Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat di amati. Lihat *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 92

¹⁹ *Ibid*, hlm. 94

persatuan kaum muslimin meskipun mereka tidak terlibat langsung di FIPMI.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi, dengan melakukan penelusuran sumber-sumber data kepustakaan terkait kemudian membacanya secara cermat dan kritis. Sumber data berupa buku-buku, jurnal, majalah, buletin, ensiklopedi, dan dokumen-dokumen lainnya yang berguna sebagai bahan acuan landasan teoritis.

d. Pengolahan dan Analisa Data

Data-data yang terkumpul diolah melalui identifikasi, kategorisasi, pengeditan (*editing*) dan pengkodean (*coding*). Setelah data disaring lalu disajikan dalam bentuk deskriptif dan langsung dianalisa secara kualitatif.²⁰ Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Untuk mempertajam analisis dilakukan pendekatan *sosio intelektual history aproach*, yaitu pemahaman dan penafsiran fakta sejarah dengan perspektif biografi sosio-intelektual tokoh tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data aktual mengenai: 1) Latar belakang sejarah pembentukan Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam, 2) corak pemikiran tokoh-tokoh intelektual yang tergabung dalam lembaga tersebut, 3) peranan dan kontribusi yang telah diberikan dari sejak terbentuknya Forum

²⁰ Dalam penelitian kualitatif analisis data tidak harus menunggu selesainya pengumpulan data secara keseluruhan. Analisis data dilaksanakan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data, dan setelah data dikumpulkan. Dengan menganalisa data sambil mengumpulkan data peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang dapat dipakai pada tahap berikutnya. Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 192

sampai sekarang. Untuk melihat ragam atau dinamika pemikiran tokoh-tokoh antar mazhab dilakukan komparasi integratif.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Perbedaan Mazhab dalam Islam

Perbedaan pendapat atau mazhab merupakan sesuatu yang niscaya, karena Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat manusia potensi diri yang berbeda-beda. Potensi diri itu berupa akal, budi, dan rasa. Ketiga potensi itu diciptakan tidak sama sehingga membuka peluang terjadinya perbedaan.

Perbedaan yang terjadi bukanlah diarahkan agar umat manusia berpecah-belah dan bermusuhan satu sama lain namun ditujukan agar mereka berlomba-lomba dalam kebaikan. Inilah maksud dari firman Allah surat al-Ma'idah ayat 48: *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu kamu diberitahu tentang apa yang telah kamu perselisihkan itu"*.

Berdasarkan ayat di atas, terjadinya perbedaan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena sudah ditetapkan Allah melalui *qadha*'-nya. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak serta merta menafikan persatuan dan perdamaian. Perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menyepakati bersama hal-hal yang membawa kepada kemaslahatan umat, bahkan di level yang lebih luas yaitu kemaslahatan umat manusia, muslim maupun non muslim.

Bagi kaum muslimin, persatuan dan perdamaian dapat terwujud jika masing-masing pihak menyepakati tema besar dalam agama ini, yaitu kalimat yang sama (*kalimatun sawa'un*) dalam hai Tauhid atau Syahadat, percaya kepada para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul, dan hari kiamat. Jika tema besar ini disepakati maka persatuan kaum muslimin lebih mudah untuk diwujudkan. Adapun permasalahan di luar tema besar itu adalah bagian yang tidak prinsip sehingga diperlukan sikap toleransi jika ada perbedaan di dalamnya.

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat atau mazhab, yaitu faktor tabiat agama, tabiat bahasa, tabiat akal manusia, dan tabiat alam sekitarnya.¹ M. Fethullah Gulen (selanjutnya ditulis Gulen) menyatakan, bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pemikiran atau mazhab. Lingkungan dan budaya memberikan pengaruh besar terjadinya suatu perbedaan. Oleh sebab itu timbulnya suatu perbedaan adalah suatu yang alami, dan telah ada pada masa lalu hingga saat ini. Perbedaan dan keragaman tersebut sudah ada sejak zaman Rasulullah dan Sahabat, bahkan semakin tampak di masa masa imam mazhab fikih seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, Auza'i, Tsauri dan mazhab lainnya. Penyatuan atau penyeragaman suatu mazhab bertentangan dengan fitrah manusia²

¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Gerakan Islam: Antara Perbedaan yang Dibolehkan dengan Perpecahan yang Dilarang*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq, judul asli "*Al-Shahwah al-Islamiyyah bain al-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmum*", Jakarta, Robbani Press, 1993, hlm. 59

² Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, penerjemah Fauzi A. Bahreisy, judul asli "*As'ilatu al-Ashr al-Mukhayyirah*", Jakarta, PT. Gramedia, 2011, hlm. 195-196

Gulen optimis perbedaan pemikiran atau mazhab tidak harus membuat kaum muslimin terpecah dan bertikai dengan syarat harus ada kesepahaman dalam tataran emosi, pemikiran, dan logika. Dalam tataran emosi keharmonisan bisa terwujud dengan adanya pertemuan kelompok-kelompok Islam yang beragam dan membentuk persatuan meskipun hanya formalitas. Gulen menawarkan dua kesepakatan yang tidak boleh diabaikan. Pertama, saling menghormati pihak lain yang berbeda mazhab dengan penuh toleran dan tidak fanatik. Dalam hal ini setiap pihak harus menganut prinsip "setiap orang yang berzikir kepada Allah dan beramal karena-Nya, serta menjunjung tinggi perintah Rasul adalah saudaraku." Kedua, tidak boleh ada pemaksaan satu pihak atas pihak lainnya untuk menganut suatu mazhab. Masing-masing pihak berjalan dan bekerja di jalan keimanan dan prinsip-prinsip Al-Qur'an.³

Apa yang dinyatakan oleh Gulen merupakan garis-garis besar yang harus dibangun dan disepakati jika ingin mewujudkan suatu masyarakat damai di tengah-tengah perbedaan dan keragaman yang ada. Tanpa itu maka persatuan dan perdamaian sulit diwujudkan.

Al-Qaradhawi membagi perbedaan mazhab ini menjadi dua. Pertama, perbedaan menyangkut mazhab akidah, dan kedua menyangkut mazhab fiqih. Menurut al-Qaradhawi, yang pertama merupakan suatu musibah yang membawa berbagai tragedi di negeri-negeri Islam dan memecah belah barisan kaum muslimin. Umat Islam harus bersatu dalam mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah yang mencerminkan pemikiran Islam yang benar di masa Rasulullah SAW dan Khilafah Rasyidah yang telah diumumkan oleh Nabi SAW sebagai kelanjutan dari Sunnahnya.

³ *Ibid*, hlm. 201-202

Kedua, perbedaan madzhab fiqih. Perbedaan dalam bantuk ini memiliki sebab-sebab ilmiah yang melatarbelakanginya. Di antara hikmah Ilahiah dari adanya perbedaan dalam masalah ini ialah sebagai rahmat bagi para hamba-Nya dan memperluas medan *istinbath* (penggalian) hukum dari nash-nash syariat. Perbedaan ini juga merupakan nikmat dan kekayaan *fiqhiah* yang menjadikan umat Islam berada dalam keleluasaan agama dan syariatnya. Mereka tidak terbatas dalam satu aplikasi hukum *syar'i*, tanpa memiliki alternatif lainnya. Bahkan jika mazhab salah seorang imam fikih pada suatu masa, dalam masalah tertentu terasa mempersempit dan mempersulit umat maka dalam mazhab yang lain dapat ditemukan keleluasaan, kemudahan dan kelenturan. Baik yang menyangkut masalah ibadah, maupun muamalah, masalah keluarga, peradilan dan jinayat. Perbedaan mazhab yang kedua ini, perbedaan fikih, tidak berarti adanya kekurangan dan sesuatu yang paradoksal dalam agama kita. Bahkan perbedaan ini tidak dapat dihindarkan. Tidak ada satu pun sistem perundang-undangan yang dimiliki oleh umat manusia kecuali telah menimbulkan perbedaan ijtihad dalam upaya memahami dan menerapkannya.⁴

Perbedaan akidah yang dapat membawa bencana, yang dimaksud al-Qaradhawi adalah perbedaan akidah yang prinsip, seperti tentang ketuhanan, kenabian, malaikat, kitab suci, dan hari akhir.

Perbedaan antara Syiah dan Ahlussunnah pada umumnya menyangkut perbedaan di bidang mazhab Fiqih. Tidak dipungkiri memang terdapat perbedaan keyakinan tetapi bukan keyakinan yang bersifat pokok atau prinsip yang tidak dapat disatukan. Karena akidah pokok dalam Ahlussunnah juga diyakini oleh Syiah. Hanya Syiah menambah keyakinan prinsip tentang kepemimpinan

⁴Al-Qaradhawi, *Op. Cit.*, hlm. 81-82

atau imamah. Sebagaimana yang diakui seorang tokoh ulama Syiah Muhammad al-Husain al-Kasyif al-Ghitha', bahwa perbedaan utama antara Syiah dengan kelompok Islam lainnya adalah dalam masalah imamah (kepemimpinan spiritual imam), sedangkan perbedaan-perbedaan lainnya tidak prinsipil dan sama dengan perbedaan yang terjadi antara para imam yang berijtihad seperti Hanafi, Syafi'i, dan lain-lain.⁵

B. Mazhab Ahlussunnah dan Syiah

1. Ahlussunnah

Sunnah secara bahasa artinya tradisi, maksudnya adalah tradisi Nabi Muhammad SAW. Adapun Ahlussunnah artinya orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad, dalam hal lisan maupun amalan praktis beliau.⁶ Dalam pengertian lain, mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW. dan para Sahabatnya disebut Ahlussunnah, karena kuatnya (mereka) berpegang dan mengikuti Sunnah Nabi SAW.

Jika kita mendasarkan pada definisi di atas, agak sulit menentukan siapa yang sebenarnya Ahlussunnah, karena masing-masing kelompok atau aliran mengklaim dirinya sebagai Ahlussunnah, tanpa kecuali Syiah yang keberatan jika dianggap bukan Ahlussunnah dalam pengertian tersebut di atas.⁷ Namun

⁵M. Quraishy Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 54

⁶*Ibid*, hlm. 57

⁷ Seorang tokoh Syiah kontemporer bernama Muhammad Tijani Samawi menulis sebuah buku berjudul "*Syiah Hum Ahlussunnah*", yang artinya Syiah adalah Ahlussunnah. Ini artinya dalam ajaran Syiah mereka tidak terlepas

istilah Ahlussunnah yang berkembang sekarang ternyata telah mengalami pergeseran makna.

Dalam sejarah terdapat beberapa kelompok atau mazhab yang terkenal dengan sebutan Ahlussunnah. Ada yang mengatakan, bahwa kelompok yang muncul sebagai reaksi atas paham Mu'tazilah itulah Ahlussunnah. Ada lagi yang menyatakan, bahwa Ahlussunnah adalah golongan terbesar kaum muslimin yang mengikuti aliran Asy'ari dalam urusan akidah dan empat imam mazhab --Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal-- dalam urusan fiqih. Al-Baghdadi menambahkan termasuk pula Ahlussunnah adalah pengikut al-Auza'i, al-Tsauri, Ibn Abi Laila, dan Ahl al-Zhahir.⁸

Muhammad Imarah, guru besar Universitas al-Azhar Mesir, memberikan penjabaran lebih luas tentang siapa sebenarnya Ahlussunnah:

"Ahlussunnah adalah mayoritas umat Islam yang berkeyakinan, bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah, baik dan buruk adalah karena *qadha'* dan *qadar* Allah. Mereka enggan membicarakan perselisihan antara sahabat Nabi menyangkut kekuasaan. Mereka memperurutkan keutamaan Khulafa' al-Rasyidin sesuai urutan masa kekuasaan mereka. Mereka membaiat siapapun yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa taat maupun durhaka, dan menolak revolusi atau pembangkangan

diri dari Sunnah Nabi SAW, selain Al-Qur'an. Namun dalam Syiah ada perbedaan dalam hal pemilahan dan pemilihan sunnah. Syiah lebih mengutamakan sunnah yang diriwayatkan melalui jalur Ahlul Bait. Adapun Ahlussunnah tidak membatasi pada riwayat Ahlul Bait.

⁸ Abu Khair bin Thahir al-Baghdadi, *al-Farqu Bain al-Firqah*, Mesir, Muhammad Ali Shubauh, tp., hlm. 313

sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan dan penganiayaan. Mereka berpendapat bahwa rezeki itu bersumber dari Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, baik yang halal maupun yang haram”.⁹

Pengertian yang diberikan oleh Muhammad Imarah di atas merupakan penjabaran praktis akidah Asy’ariyah. Inilah yang berlaku dalam pandangan sebagian besar kaum muslimin, meskipun beberapa kelompok menolaknya seperti Salafiyah. Salafiyah mengklaim diri mereka adalah Ahlussunnah sejati karena merekalah yang paling konsisten mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Namun mereka lebih suka disebut Salafiyah. Jika pengertian ini yang kita pegang, dapat dikatakan, bahwa Syiah, Khawarij, Mu’tazilah, Jabariyah, Qadariyah, dan Zhahiriyyah tidak disebut sebagai Ahlussunnah.

2. Syiah

Kata ”syiah” secara etimologi berarti pengikut, pendukung, dan penolong.¹⁰ Menurut seorang ulama Syiah Libanon, Sayid Hasyim Ma’ruf al-Hasani, kata ”syiah” hanya dipakai dalam hal yang berkaitan dengan kesetiaan atau kepatuhan.¹¹ Dalam perjalanan sejarah istilah ”syiah” mulai populer ketika terbunuhnya khalifah ketiga, Usman ibn Affan, yang mengakibatkan terpecahnya kaum muslimin. Sebagian besar para sahabat pro ke Ali ibn Abi Thalib disebut Syiah Ali dan yang pro ke Mu’awiyah disebut Syiah Muawiyah. Namun seiring dengan perkembangan

⁹ Quraisy Shihab, *ibid*, hlm. 59

¹⁰ Mustofa Muhammad al-Syak’ah, *Islam Tidak Bermazhab*, terj. A.M. Basalamah, judul asli *”Islam bila Madzahib*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, Cet. II, hlm. 133

¹¹ Sayid Hasyim Ma’ruf al-Hasani, *Ushul al-Tasyayyu’* ‘Ardhun wa Dirasatun, Beirut, Dar al-Qalam, 1987, hlm. 16

zaman, istilah syiah lebih ditujukan kepada pengikut Ali atau orang-orang yang setia kepada Ahlul Bait. Secara spesifik dapat disimpulkan, bahwa Syiah akhirnya mengarah pada arti yang khusus yaitu sekelompok orang yang setia kepada Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya serta mengakui kepemimpinan (*imamah*) mereka.

Muhammad Jawad Mughniyah, seorang ulama beraliran Syiah, memberikan definisi tentang kelompok Syiah, bahwa mereka adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dengan *nash* (pernyataan yang pasti) tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imam Ali. Definisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ali Muhammad al-Jurjani (1339-1413M), seorang Sunni penganut aliran Asy'ariyah, yang menulis dalam bukunya *At-Tarifat*, bahwa Syiah adalah mereka yang mengikuti sahabat Ali ra. dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasul SAW dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya¹². Definisi ini kendati hanya mencerminkan sebagian dari golongan Syiah -- bukan seluruhnya-- namun untuk sementara dapat diterima karena kandungannya telah menunjuk kepada Syiah yang terbanyak dewasa ini, yakni Syiah Itsna 'Asyariyah.

Dalam perjalanan sejarahnya, di dalam tubuh Syiah sendiri terjadi perpecahan sehingga melahirkan kelompok-kelompok atau sekte-sekte. Walaupun Syiah telah terbagi-bagi dalam kelompok yang jumlahnya hampir tidak terhitung, namun menurut al-Baghdad (w. 429 H), pengarang kitab *al-Farqu bain al-Firaq*, secara umum mereka terbagi empat kelompok dan masing-masing dari keempat kelompok tersebut terbagi pula menjadi beberapa

¹² Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Kairo, Dar al-Kitab al-Mashri, Cet. I, 1991, hlm. 142

kelompok kecil. Hanya dua kelompok di antara mereka yang dapat dimasukkan ke dalam golongan umat Islam, yaitu kelompok Zaidiyah dan Imamiyah (*Itsna 'Asyariyah*).

Muhammad Abu Zahrah, seorang ulama Ahlusunnah menulis, bahwa kelompok Syiah yang keluar dari ajaran Islam kini telah punah dan tak ada lagi pengikutnya.¹³ Secara umum mereka dinamai *Ghulat* (ekstremis). Yang masih bertahan dari kelompok Syiah dewasa ini dengan jumlah penganut yang besar adalah *al-Imamiyah* yang dinamai juga *al-Itsna Asyariyah*. Mereka tersebar di Irak, Iran, juga sebagian penduduk Afghanistan, Suriah, Bahrain, Pakistan, dan beberapa negara lain. Adapun kelompok Zaidiyah sampai sekarang masih banyak bermukim di Yaman. Di samping kedua kelompok yang dinilai tetap berada dalam koridor Islam itu, ada lagi kelompok keempat yang warnanya "abu-abu", mereka adalah Syiah Ismailiyah yang juga memiliki banyak cabang. Dari uraian di atas kita dapat menetapkan empat kelompok Syiah, sebagaimana pembagian al-Baghdadi di atas, yaitu Syiah *Ghulat* (ekstremis), Ismailiyah, Zaidiyah, dan *Itsna 'Asyariyah* atau Imamiyah.

a. Syiah Ghulat (Esktremis)

Syiah *Ghulat* (ekstremis) ini hampir dapat dikatakan telah punah. Syiah ini terbagi menjadi beberapa sekte, antara lain:

1. Al-Sabaiyah

Menurut al-Sahrastani, seperti yang ditulis Quraissy Shihab, mereka adalah pengikut-pengikut Abdullah bin Saba' yang konon

¹³Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Mesir, Dar al-Fikr, 1971, jilid I, hlm. 44

telah berkata kepada sahabat Ali: "*anta anta*", maksudnya engkau adalah Tuhan. Dia juga menyatakan dan mempopulerkan keyakinan bahwa Ali ra. merupakan titisan tuhan. Dia menjelma melalui awan. Guntur adalah suaranya, kilat adalah senyumannya. Dia kelak akan turun kembali ke bumi untuk menegakkan keadilan yang sempurna. Aliran kepercayaan yang serupa dengan ini bermacam-macam dan bercabang-cabang pula.¹⁴

2. Al-Khaththabiyah

Mereka adalah penganut aliran Abu al-Khaththab al-Asadi, yang menyatakan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja'far sendiri mengingkari bahkan mengutuk kelompok ini. Karena sikap Imam Ja'far yang tegas itu, maka pimpinannya yakni Abu al-Khaththab mengangkat dirinya sebagai imam. Ia mengajarkan bahwa para nabi adalah Tuhan, bahkan Imam Ja'far dan para leluhur beliau pun mereka jadikan Tuhan. Al-Khaththabiyah terbagi pula pada sekian kelompok yang berbeda-beda. Sebagian di antara mereka percaya bahwa dunia itu kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan duniawi, mereka tidak mewajibkan shalat dan membolehkan minuman keras.

3. Al-Ghurabiyah

Cabang kelompok ini antara lain percaya bahwa sebenarnya Allah mengutus malaikat Jibril as. kepada Ali bin Abi Thalib ra. tetapi malaikat itu keliru atau bahkan berkhianat sehingga menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Karena itu, mereka mengutuk malaikat Jibril as. sambil berkata, "*khana al-amin*" yang artinya yang dipercaya telah berkhianat. Almarhum Ali Syariati, pemikir Syiah kontemporer berkomentar: "Jika Jibril memang

¹⁴ M.Quraissy Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 71

salah dalam menyampaikan yang pertama kali, mengapa ia mengulangi kesalahannya selama dua puluh tiga tahun ? (yakni sejak masa turunnya wahyu pertama hingga terakhir). Atau jika Jibril telah berkhianat, mengapa Allah tidak memecatnya dari tugasnya sebagai penyampai wahyu ?¹⁵

4. Al-Qaramithah

Kelompok ini dinisbahkan kepada seseorang yang bermukim di Kufah, Irak, yang bernama Hamdan Ibn al-Asy'ats, dan dikenal luas dengan gelar Qirmith (si pendek) karena perawakan dan kakinya sangat menonjol pendeknya. Kelompok ini pada mulanya adalah kelompok yang terpengaruh oleh aliran Syiah Ismailiyah.

Keyakinan mereka ekstrem. Mereka antara lain menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ra. adalah Tuhan, setiap teks mempunyai makna lahir dan makna batin, dan yang penting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan wanita dan harta secara bersama, dengan dalih mempererat hubungan kasih sayang. Mereka juga membatalkan kewajiban salat dan puasa. Ini antara lain yang menjadikan kelompok induk mereka, yakni Syiah Ismailiyah pun mengutuk mereka. Al-Qaramithah pernah berkuasa di Bahrain dan Yaman, bahkan di bawah pimpinan Abu Thaher al-Qurmuthi, mereka pernah menyerbu dan menguasai Mekkah pada 930 M. Ketika itu mereka menganiaya jamaah haji karena mereka beranggapan bahwa ibadah haji adalah sisa-sisa praktik Jahiliyah, bertawaf dan mencium Hajar al-Aswad adalah syirik, oleh karena itu mereka merampas Hajar al-Aswad. Kelompok ini pada akhirnya dikalahkan oleh al-Mu'iz al-

¹⁵ Ali Syariati, *Ali Sang Imam*, terj. Ali Shafi, judul asli "*Ali ibn Abi Thalib*", Jakarta, Pintu, Cet., 2005, hlm. 233

Fathimi ketika mereka menyerbu ke Mesir pada 972 M., lalu dipunahkan sama sekali di Bahrain pada 1027 M.

Masih banyak lagi cabang-cabang dari kelompok ekstrem ini, seperti al-Manshuriyah, an-Nushaiziyah, al-Kayyaliyah, al-Kaisaniyah, dan masih banyak lainnya yang mencapai puluhan dengan aneka cabang dan pecahan-pecahannya. Mereka sebagai kelompok-kelompok yang melampaui batas dalam keyakinan mereka tentang imam-imam mereka sehingga menjadikan imam-imam itu keluar dari batas-batas kemanusiaan. Mereka menyamakan imam-imam itu dengan Tuhan, sebaliknya ada juga di antara mereka yang menyamakan Tuhan dengan makhluk.

Seandainya kelompok Syiah yang sesat dan menyesatkan ini belum punah sama sekali, maka kemungkinan besar pengikutnya amat sedikit dan tidak lagi memiliki peranan atau pengaruh besar.

b. Syiah Ismailiyah dan Cabang-cabangnya

Kelompok Syiah Ismailiyah hingga kini masih memiliki pengikut-pengikut yang setia, namun sebagian dari kelompok-kelompoknya memiliki pandangan-pandangan yang dapat dinilai menyimpang. Sekarang ini, Syiah Ismailiyah tersebar dalam kelompok minoritas di sekian banyak negara, antara lain Afghanistan, India, Pakistan, Suriah, dan Yaman, serta beberapa negara Barat, seperti Inggris dan Amerika Utara.

Kelompok Syiah Ismailiyah meyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far al-Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya (Ja'far al-Shadiq), yang merupakan imam keenam dari aliran Syiah secara umum. Memang setelah meninggalnya Imam Ja'far,

sekelompok penganut Syiah percaya bahwa putra beliau Musa al-Kazhim adalah imam ketujuh, sebagaimana kepercayaan Syiah *Itsna 'Asyariyah*. Sedangkan sebagian kelompok lainnya memercayai bahwa Ismail, kemudian putranya Muhammad, adalah imam sesudah ayah mereka, padahal Ismail wafat lima tahun sebelum wafatnya sang ayah. Ismail bin Ja'far al-Shadiq menurut kelompok ini sebenarnya belum wafat, kelak dia akan tampil kembali di pentas bumi ini. Kedatangannya dinantikan oleh kelompok *Ismailiyah*, sebagaimana kelompok Syiah *Itsna 'Asyariyah* dan sebagian besar kelompok *Ahlusunnah* menantikan kehadiran Imam al-Mahdi.

Dalam sekian banyak riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya menegaskan tentang kematian putranya itu, antara lain dengan menulis keterangan tentang wafatnya yang disaksikan oleh penguasa setempat. Ini untuk menutup jalan bagi kelompok Syiah *Ghulat* agar tidak menduga bahwa sang anak akan kembali. Namun demikian, ada saja pengikut-pengikut Syiah yang menyimpang dari ajaran beliau dan lahirlah tiga kelompok yang berbeda dari pengikut Imam Ja'far.

Kelompok pertama adalah Syiah *Imamiyah* (*Itsna 'Asyariyah*) yang memercayai bahwa Musa al-Kazhim adalah imam ketujuh setelah ayah beliau Ja'far al-Shadiq, dan ini berlanjut pada anak cucunya hingga mencapai keseluruhan dua belas imam. Kelompok kedua adalah mereka yang percaya bahwa Ismail, putra Imam Ja'far adalah imam yang menghilang guna menghindari kejaran penguasa Abbasiyah, tapi akan datang pada waktunya. Kelompok ketiga adalah pengikut yang percaya bahwa Imam Ja'far al-Shadiq memang menetapkan putra beliau Ismail sebagai imam, tetapi itu untuk menunjukkan bahwa putra Ismail yang bernama Muhammad yang menjadi imam, karena Ismail wafat sebelum

wafatnya Imam Ja'far. Kelompok ketiga ini dinamai al-Mubarakiyah.

Syiah Ismailiyah dinamai juga Syiah Sab'iyah (Syiah Tujuh), karena mereka hanya memercayai tujuh orang imam sejak Ali ra. dan berakhir pada Muhammad, putra Ismail. Mereka juga digelari *al-Bathiniyah*, karena mereka percaya bahwa al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan batin (tersembunyi). Makna lahir adalah kulit, dan makna batin adalah inti.

c. Al-Zaidiyah

Al-Zaidiyah adalah kelompok Syiah pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. yang lahir pada 80 H dan terbunuh pada 122 H. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat taat beribadah, berpengetahuan luas sekaligus revolusioner. Imam Zaid lahir dan dibesarkan dalam kondisi kehidupan sosial yang tidak menyenangkan, karena banyaknya kezaliman dan ketidakadilan.

Pada saat tragedi Karbala (680 M), Imam al-Husain, putra Ali ra. tampil memerangi penguasa yang dinilai berlaku aniaya, yaitu Yazid, putra Mu'awiyah (645 – 683 M). Tetapi akhirnya ia terbunuh bersama seluruh keluarganya dengan cara yang sangat mengenaskan. Peristiwa tersebut telah melahirkan gerakan atau pemberontakan yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang merasa menyesal dan bersalah karena tidak ikut membela Husain di Karbala. Seperti gerakan at-Tawwabin di Irak yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (595 – 684 M), dan gerakan Mukhtar al-Tsaqafi 9 622 – 687 M). Gerakan tersebut dapat dipatahkan penguasa Bani Umayyah dengan tangan besi tanpa belas kasih. Kegagalan demi kegagalan memunculkan renungan di kalangan Syiah, yakni apakah mereka akan tetap menempuh jalan

revolusioner melawan pemerintahan yang zalim, walau dengan pengorbanan yang amat besar, ataukah berdiam diri, menyerahkan persoalan kepada Allah semata, walau itu berarti berlanjutnya penganiayaan dan penindasan terhadap masyarakat khususnya Ahlul Bait.

Sementara itu ada pengikut Syiah memilih untuk tidak terlibat sama sekali dalam pergolakan politik, berdiam diri, melakukan *taqiyah* terhadap penguasa yang zalim demi memelihara diri sambil berdakwah dengan keteladanan yang baik. Sikap inilah yang dianut Imam Ali Zainal Abidin, satu-satunya anak Imam al-Husain yang selamat dari pembantaian di al-Harrah Karbala. Sikap Imam Ali Zainal Abidin ini serupa dengan sikap paman beliau, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, yang mengakui kekuasaan Muawiyah demi kedamaian dan memelihara kesatuan umat. Sikap itulah yang dilanjutkan Imam Ja'far al-Shadiq, dan berlanjut hingga imam-imam Syiah Itsna 'Asyariyah selanjutnya. Sedang sikap kedua, yakni tampil melakukan perlawanan dianut oleh Imam Zaid, putra Imam Ali Zainal Abidin sekaligus paman Imam Ja'far al-Shadiq, yang kemudian melahirkan Syiah Zaidiyah. Sikap Zaid yang berbeda dengan sikap ayahnya dan keponakannya itu diambil setelah melihat dalam kenyataan bahwa walaupun mereka sudah tidak aktif berpolitik, namun penganiayaan dan penghinaan terhadap mereka tetap saja berlanjut. Mereka melakukan perlawanan menghadapi penguasa-penguasa yang berlaku aniaya. Sikap perlawanan ini merujuk kepada Imam Pertama yaitu Ali ra. dan Imam ketiga yaitu Husain, dimana keduanya tampil memerangi kezaliman sampai ajal menemui mereka.

Syiah Zaidiyah menetapkan bahwa *imamah* dapat diemban oleh siapapun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul SAW, baik dari keturunan putra beliau

Hasan bin Ali, maupun Husain, dan selama yang bersangkutan memiliki kemampuan keilmuan, adil dan berani mengangkat senjata melawan kezaliman. Imam dalam pandangan Syiah Zaidiyah, setelah gugurnya Zaid, beralih kepada putranya Yahya, lalu kepada sejumlah orang, baik dari keturunan yang bersangkutan maupun selainnya selama dia memiliki garis keturunan yang bersambung pada putri Nabi, Fathimah, dan selama dia tampil mengangkat senjata melawan penguasa yang zalim. Bahkan Syiah Zaidiyah membenarkan adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan. Agaknya tujuannya adalah untuk memperlemah kekuatan penguasa yang zalim.

Walaupun Syiah Zaidiyah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib ra. adalah sahabat Nabi yang termulia, bahkan melebihi kemuliaan Abubakar, Umar dan Ustman ra., namun mereka mengakui sahabat-sahabat Nabi itu sebagai khalifah-khalifah yang sah. Pernah di suatu kesempatan di antara pengikut Imam Zaid ada yang meminta pendapatnya tentang Abu Bakar dan Umar. Imam Zaid mengatakan, bahwa keduanya adalah orang baik dan tidak boleh dicaci atau dikutuk. Tidak puas dengan jawaban imamnya mereka berpaling darinya. Mereka inilah yang disebut dengan Syiah Rafidhah, artinya penolak atau pengingkar, yang mana Imam Zaid sendiri berlepas diri dari mereka¹⁶

Imam Zaid berguru antara lain kepada Washil bin Atha' tokoh aliran Mu'tazilah, yang dikenal sangat rasional, karena itu banyak pandangan Zaidiyah yang sejalan dengan aliran Mu'tazilah seperti *al-Manzilah baina al-Manzilatain* dan kebebasan kehendak manusia. Mereka --tidak seperti Syiah yang lain-- menolak menggunakan *taqiyah*, tidak juga menyatakan bahwa para imam mengetahui ghaib dan tidak juga menetapkan *ishmah*

¹⁶ Mustofa Muhammad al-Syak'ah, *Op. Cit.*, hlm. 192

(keterpeliharaan dari dosa dan kesalahan) bagi para imam. Mereka tidak mengakui adanya ilmu khusus dari Allah kepada imam-imam atau tepatnya pemimpin-pemimpin mereka sebagaimana kepercayaan Syiah yang lain, termasuk Syiah Imamiyah, sebagaimana mereka tidak mengakui adanya *raj'ah*, yakni kembali hidupnya orang-orang tertentu ke pentas bumi ini. Jika demikian halnya, mereka tidak mengakui adanya seseorang tertentu yang dinamai *Imam al-Mahdi*. Menurut mereka siapapun yang adil, berpengetahuan, berani dan tampil mengangkat senjata melawan kezaliman maka ia adalah *al-Mahdi*.¹⁷

Al-Zaidiyah dalam konteks menetapkan hukum menggunakan al-Qur'an, Sunnah, dan nalar. Mereka tidak membatasi penerimaan hadis dari keluarga Nabi semata-mata, tetapi mengandalkan juga riwayat-riwayat dari sahabat-sahabat Nabi yang lain. Demikian sekelumit pandangan Syiah Zaidiyah yang dinilai sebagai kelompok Syiah yang paling dekat dengan Ahlussunnah wa al-Jama'ah.¹⁸

Sementara pakar menilai, bahwa al-Zaidiyah memiliki juga beberapa pecahan yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa pecahan tersebut mencapai belasan dan ada juga yang membatasinya pada tiga, yakni *al-Jarudiyah*, *al-Sulaimaniyah* dan *al-Shalhiyah*.

¹⁷ Quraisy Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 82

¹⁸ Uraian selengkapnya tentang Syiah Zaidiyah ini dapat dibaca pada buku karya Ahmad Mahmud Subhi, judulnya "*al-Zaidiyyah*", Kairo, al-Zahra li al-Alam al-Arabi, 1984, Cct, II, hlm. 65

d. Syiah Itsna Asyariyah

Syiah Itsna 'Asyariyah, biasa juga dikenal dengan nama *Imamiyah* atau *Ja'fariyah*, adalah kelompok Syiah yang memercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib ra. dan Fathimah al-Zahra, putri Rasulullah SAW. Kelompok ini merupakan mayoritas penduduk Iran, Irak serta ditemukan juga di beberapa daerah di Suriah, Kuwait, Bahrain, India, juga Saudi Arabia dan beberapa daerah bekas Uni Sovyet. Karena kelompok ini merupakan mayoritas kelompok Syiah, maka sewajarnya bila pendapat-pendapat merekalah yang seharusnya diketengahkan ketika berbicara tentang Syiah secara umum, bukannya pendapat ketiga kelompok di atas, *Ghulat*, *Ismailiyah* dan atau *Zaidiyah*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah Syiah Itsna 'Asyariyah. Adapun yang lainnya sudah jelas hampir tidak mungkin untuk disatukan, karena jelas kesesatannya dan kekafirannya. Adapun Syiah Zaidiyah tidak perlu untuk dibahas karena berbeda dengan kelompok Syiah lainnya dan lebih dekat ke Ahlussunnah.¹⁹

Syi'ah Itsna 'Asyariyah atau Imamiyah dianut oleh mayoritas penduduk Iran. Secara umum dalam tubuh Syiah mayoritas ini juga terdapat dua aliran atau warna. Pertama yang sangat fanatik dengan kelompoknya sehingga menyalahkan bahkan mengkafirkan kelompok lain. Kedua yang berfaham moderat dan tidak menyalahkan atau mengkafirkan kelompok lain. Mereka

¹⁹ Dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama atau akidah Syiah Zaidiyah memiliki banyak kesamaan dengan Mu'tazilah. Adapun dalam hal fiqih atau hukum-hukum yang berkaitan dengan rincian ajaran agama mereka banyak sejalan dengan mazhab Abu Hanifah dan sedikit dengan mazhab Syafi'i. Lihat Quraishy Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 82

inilah yang memiliki andil merintis dan memperjuangkan persatuan melalui usaha pendekatan (*taqrib*) antar mazhab.

C. Latar Belakang Lahirnya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI)

Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (selanjutnya disingkat FIPMI) pada mulanya bernama *Dar Taqrib bain al-Madzahib al-Islamiyah*. Dibentuk pada tanggal 29 Rabiul Awal 1336 H. di Kaor Mesir. Lembaga ini memiliki tujuan mendekatkan mazhab-mazhab Islam. Pembentukan lembaga ini diprakarsai oleh Syeikh Majid Salim (Syeikh al-Azhar), Syeikh Mahmoud Syaltut, dan Ayatullah al-Uzhma Borujerdi, tokoh rujukan (*marja'*) Syiah waktu itu. Namun sebelumnya ide pendekatan ini sudah disuarakan oleh tokoh-tokoh besar sebelumnya seperti Jamaluddin al-Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, dan Syeikh Muhammad Husein Kasyif al-Ghita. Ide pendekatan ini lahir dalam rangka mengatasi berbagai macam pertikaian antar umat Islam sendiri, khususnya Sunni dan Syiah, yang telah banyak menimbulkan banyak kerugian pada kedua belah pihak.

Setelah terbentuknya *Dar at-Taqrib bain al-Madzahib al-Islami*, forum atau lembaga ini mempublikasikan majalah Risalah al-Islam (*Risalah Taqrib*). Majalah ini memuat artikel-artikel ilmiah tentang mazhab-mazhab Islam. Lembaga ini juga aktif menerbitkan buku dan melakukan penelitian mendalam tentang pendapat mazhab-mazhab Islam dalam pelbagai masalah fiqih serta penyusunan kaidah-kaidah fiqih baru dan pemikiran hukum Islam lainnya.

Taqrib bermakna ajakan untuk mendekatkan pandangan antar mazhab Islam. Pemikiran ini memiliki sejarah khusus di

negara-negara Islam, terutama Mesir. *Taqrib* juga berarti kerjasama antara ulama untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang ada pada mazhab-mazhab Islam terutama mazhab Syiah dan Ahlussunnah. Makna *taqrib* di sini menurut para tokoh penggagasnya, baik dari Ahlussunnah maupun Syiah, masing-masing kelompok tidak harus meninggalkan ajarannya, tetapi poros *taqrib* antar mazhab Islam adalah hidup bersama dengan jiwa bersaudara tanpa ada rasa bermusuhan satu sama lain. Intinya tujuan *taqrib* adalah mengurangi pertikaian dan permusuhan antara pengikut mazhab-mazhab Islam. Beberapa pertemuan telah diadakan dalam rangka *taqrib* sekaligus mencari solusi perdamaian antara Sunni dan Syiah yang sedang bertikai seperti di Irak yang melahirkan pertemuan di Doha, Qatar kemudian disusul dengan pertemuan di Mekkah dan Amman yang melahirkan Risalah Amman.

Di antara tokoh lain yang memiliki saham terbentuknya forum ini adalah Syeikh Hasan al-Banna (selanjutnya ditulis al-Banna). Di saat akan menentukan nama Forum atau Lembaga, al-Banna mengusulkan nama *taqrib* untuk lembaga tersebut. Usul ini disetujui, sehingga lembaga ini awalnya bernama *Dar al-Taqrib bain al-Madzahib al-Islami*. Kehadiran figur pimpinan Ikhwanul Muslimin ini di sisi para ulama dan tokoh terkemuka dunia Islam, menggambarkan keberanian dan idenya yang cemerlang terutama seputar pendekatan antar mazhab tersebut. Kendati al-Banna tidak termasuk ulama al-Azhar, namun ia memiliki jiwa revolusioner yang tinggi dan pengaruh yang besar terhadap para ulama lainnya.²⁰ Menurut al-Banna, kaum muslimin pada masa ini, lebih

²⁰Besarnya pengaruh beliau dapat disimak dari penuturan Syeikh Muhammad Taqi al-Qummi: "Hasan al-Banna bukanlah ulama al-Azhar, ia pun tidak memiliki ikatan khusus dengan para Syeikh al-Azhar, tetapi semangat, tekad, pengabdian, cita-cita mulia dan keikhlasan dirinya, telah menjadikannya bagaikan gunung yang kokoh. Dengan kriteria yang agung ini, ia mampu terjun di kalangan muda akademisi dan menebarkan pengaruhnya dalam jiwa mereka.

mebutuhkan persatuan dan solidaritas di banding dengan masa-masa sebelumnya. Cukup sudah, masa dimana perpecahan kaum muslimin telah menambah kekuatan kepada musuh hingga mampu menundukan mereka (umat Islam).

Perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah Zaidiyah maupun Imamiyah hanya sebatas dalam sebagian cabang agama. Mereka (pengikut Syiah) mengucapkan dua kalimat syahadat "Tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" dan menyakini bahwa al-Quran sebagai sumber pertama syariat Islam dan Sunnah Nabawi sebagai sumber kedua dan saat salat menghadap kepada kiblat yang sama. Agama bukanlah alat permainan masyarakat umum (awam), saat ini telah tiba masanya untuk meredam fitnah dan memadamkan kobaran apinya.

Di antara ulama rujukan (*marja'*) Syiah dunia, seperti Ayatullah Uzhma Burujerdi (selanjutnya ditulis Borujerdi) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pusat lembaga ini. Beliau memiliki keyakinan kuat akan perlunya pemecahan masalah di antara mazhab-mazhab Islam dan perwujudan hal ini akan meninggalkan martabat Islam. Borujerdi mengetahui dengan kebijaksanaannya, bahwa jika kesepakatan di antara orang-orang

Ia berhasil mencetak generasi yang bertakwa, pejuang, berjiwa bersih, mengenal budaya Islam dan memiliki kesadaran tinggi. Dengan tetap fokus kepada tujuan utama perjuangannya dalam mengembalikan umat Islam kepada kejayaan masa lalu --yang menjadi tujuan hidupnya--, ia senantiasa memikirkan permasalahan persatuan dan pendekatan antar mazhab. Semangatnya telah mempengaruhi jiwa kelompok Ikhwanul Muslimin sebuah organisasi besar Islam yang ia dirikan, dan hingga saat ini pun pengaruh ini masih dapat kita saksikan. Terlebih kelompok terdahulu dari mereka yang selalu menjauhi fanatisme mazhab dan menjalin ikatan dengan kelompok Islam lainnya dengan berdasarkan prinsip Islam dan bukan mazhab, serta tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan antar kelompok dan mazhab kaum Muslimin. Kelompok ini adalah kelompok Ikhwanul Muslimin.

Borujerdi dengan sebutan "saudara yang agung".²² Hasil komunikasi yang intens antara keduanya akhirnya berhasil, dengan ditandai terbentuknya wadah *taqrib*, yaitu *Dar al-Taqrib bain al-Madzahib al-Islami*.

Pendirian *Dar al-Taqrib bain al-Mazahib Al Islami* di Mesir berperan penting dalam penyelarasan antara mazhab-mazhab Islam dan pada akhirnya menjadi satu langkah yang penting dan menentukan. Langkah penting ini adalah pengajaran fiqh mazhab-mazhab Islam, Ahlussunnah maupun Syiah, di Universitas al-Azhar. Wacana program pengajaran mazhab Ja'fari di al-Azhar meskipun tidak terlaksana, tetapi sudah cukup terwakili dengan fatwa Syaltut yang berisikan pembolehan menganut fiqh Syiah. Ulama rujukan (*marja'*) terbesar Ahlussunnah Mesir ini mengatakan, bahwa para pengikut mazhab Syiah Itsna Asyariah memiliki hak yang sama sebagai seorang muslim seperti pengikut mazhab-mazhab lain, meskipun selalu ada propaganda-propaganda buruk yang merugikan. Kepada seluruh umat Muslim Ahlussunnah Wa Jammaah juga diperbolehkan untuk mengikuti fatwa-fatwa ulama Syiah.

Sesungguhnya inisiatif-inisiatif seperti ini sudah terjadi sejak berabad-abad yang lalu, bahkan telah melahirkan karya-karya besar dalam kedua mazhab besar Islam ini. Tetapi yang mungkin belum banyak diketahui adalah aktivitas-aktivitas ke arah yang sama di abad 20 dan abad 21 ini. Khususnya terkait dengan upaya-upaya pendekatan mazhab yang dilakukan secara intensif di Mesir, baik di kalangan gerakan Ikhwanul-Muslimin maupun Al-Azhar. Puncaknya adalah deklarasi yang belakangan disebut sebagai Risalah Amman, yang ditandatangani di ibukota Yordania.

²² Isi lengkap surat Syekh Syaltut dapat dilihat pada lampiran.

Di antara butir-butir penting dalam Risalah Amman adalah: "Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahlussunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaidi), mazhab Ibadhi dan mazhab Zhahiri adalah muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan, dan harta benda salah seorang dari penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan. Tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy'ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf (sufisme). Demikian pula, tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran Salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengkafirkan kelompok muslim manapun yang percaya pada Allah, mengagungkan dan mensucikan-Nya, meyakini Rasulullah (saw) dan rukun-rukun iman, mengakui lima rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti dan disepakati dalam agama Islam. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islam dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka".²³

²³ Isi deklarasi ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Di antara para penandatangan risalah atau deklarasi yang bertanggal 27-29 Jumadil Ula 1426 H./ 4-6 Juli 2005 M adalah Prof. Dr. Ali Jum'ah (Mufti Besar Mesir), Prof. Dr. Ahmad Muhammad Al-Tayyib (Rektor Universitas Al-Azhar), Prof. Dr. Mahmud Hamdi Zaqzuq (Menteri Agama Mesir), Dr. Yusuf Qaradhawi (Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional, Qatar), Dr. Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buthi (Dai, Pemikir dan Penulis Islam, Syria), Prof. Dr. Syaikh Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Ketua Departemen Fiqih, Damascus University), Syaikh Dr. Ikrimah Sabri (Mufti Besar Al-Quds dan Imam Besar Masjid al-Aqsha), Syaikh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz (Ketua Madrasah Dar al-Mustafa, Tarim, Yaman), dan lain-lain. Lihat <http://indonesian.irib/melawan-politik-adu-domba-dengan-persatuan-ummat>, diakses pada tanggal 30 September 2013

Para penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip prinsip utama Islam (*ushuluddin*). Semua mazhab yang disebut di atas percaya pada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa, percaya pada al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dan bahwa Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada lima rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat, kewajiban salat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah di Mekkah.

Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam, seperti kepercayaan pada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dari sisi Allah. Perbedaan di antara delapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalah-masalah cabang agama (*furu'*) dan tidak menyangkut prinsip-prinsip dasar (*ushul*) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi. Sejak dahulu dikatakan bahwa keragaman pendapat di antara ulama adalah hal yang baik.

Tentu saja mudah diduga bahwa para ulama terkemuka penandatanganan deklarasi tak akan begitu gegabah mengeluarkan pernyataan dan persetujuan tanpa terlebih dulu mempelajari dengan teliti seluruh dasar dan rincian mazhab-mazhab tersebut, termasuk tuduhan-tuduhan yang dilontarkan orang kepada mereka. Namun, yang tak kalah pentingnya, semua pernyataan bijak di atas tidak akan banyak manfaatnya kecuali jika para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam benar-benar dapat bersikap sebagaimana tokoh-tokoh tersebut. Termasuk di dalamnya sikap menghormati keyakinan mazhab yang berbeda, mendahulukan persangkaan baik, juga kesediaan melakukan verifikasi (*tabayun*) dalam hal adanya tuduhan-tuduhan terhadap mazhab tertentu. Yang terpenting di

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Pemikiran Tokoh-Tokoh Sunni

1. Syekh Mahmud Syaltut

Syeikh Mahmud Syaltut¹ (selanjutnya ditulis Syaltut) adalah seorang tokoh ulama terkenal dan mufti di Kairo. Syaltut dikenal sebagai penyeru persatuan umat Islam. Sebelum dikenal sebagai pemikir dan teolog besar, ia sudah dikenal sebagai seorang fakih dan pelopor pendekatan antar mazhab Islam. Ia telah melakukan langkah-langkah dasar dalam pembenahan pandangan Islam dan pendekatan antar mazhab dengan ide-idenya yang maju. Dalam salah satu fatwanya yang paling bersejarah, sebagai ulama besar Ahlussunnah dan mufti al-Azhar, Syaltut mengumumkan diperbolehkannya mengikuti mazhab Syiah.² Di awal-awal keterlibatannya dalam printisan upaya pendekatan antar mazhab (*taqrib*), Syaltut intens melakukan surat-menyurat dan berdialog

¹ Syaltut dilahirkan pada tahun 1310 H di Buhairah, Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Iskandariah Mesir, ia mengajar di universitas tersebut lalu pindah ke universitas Al-Azhar. Di sana Syaltut terus berkembang dan maju hingga pada akhirnya pada tahun 1378 H menjadi mufti al-Azhar. Beliau terus mengemban tanggung-jawab ini hingga wafatnya. Beliau menjadi wakil rektor universitas tersebut pada tahun 1957 M. Pada bulan Oktober tahun 1958 Syaltut diangkat menjadi rektor universitas oleh Presiden. Beliau mengemban tanggung-jawab ini hingga akhir hayatnya. Pemimpin besar dan cendekiawan ini wafat pada umurnya yang ke 70, malam Jumat tanggal 26 Rajab tahun 1383 H., bertepatan dengan tanggal 12 September 1963 M.

² Fatwa selengkapannya dapat dilihat di lampiran 2

dengan tokoh-tokoh besar (Syiah) di antaranya Syeikh Taqi al-Qummi dan Ayatullah Sayyid Husein Borujerdi.

Syaltut adalah ulama Sunni yang moderat dan tidak fanatik mazhab sehingga sangat mudah menjalin komunikasi dengan ulama-ulama Syiah. Salah satu bukti kemoderatannya adalah jawabannya terhadap pertanyaan seseorang seputar hukum mengikuti Mazhab Empat dan larangan mengikuti mazhab Syiah Imamiyah atau Itsna Asyariyah dan Syiah Zaidiyah. Berkaitan dengan pertanyaan itu Syaltut memberikan dua butir fatwa:

1. Agama Islam tidak memerintahkan umatnya untuk mengikuti mazhab tertentu. Setiap muslim boleh mengikuti mazhab apapun yang benar riwayatnya dan mempunyai kitab fikih khusus. Setiap muslim yang mengikuti mazhab tertentu dapat merujuk ke mazhab lain (mazhab apapun) dan tidak ada masalah.
2. Mazhab Ja'fari yang dikenal sebagai mazhab Syiah Dua Belas Imam adalah mazhab yang secara syariat boleh diikuti seperti mazhab-mazhab Ahlussunah lainnya.

Menurut Syaltut, sudah sepantasnya umat Islam memahami hal ini dan meninggalkan fanatisme buta terhadap mazhabnya, karena agama dan syariat Allah tidak terbatas mengikuti mazhab tertentu dan tidak pula terpaku pada mazhab tertentu, akan tetapi semua pemimpin mazhab adalah mujtahid dan ijtihad mereka sah di mata Allah. Setiap muslim yang bukan mujtahid dapat merujuk kepada mazhab yang mereka pilih. Ia boleh mengikuti hukum-hukum fikih dari mazhab yang dipilih itu dan dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ibadah dan muamalah.

Syaltut termasuk salah seorang ulama yang terlibat aktif mendirikan lembaga pendekatan mazhab yang dikenal dengan nama "*Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyah*" di Mesir. Lembaga ini adalah sebuah institusi yang berusaha mewujudkan pendekatan dan persaudaraan serta menghilangkan perpecahan dan perselisihan yang ada antara Ahlussunnah dan Syiah. Yayasan ini juga memiliki misi memperkuat hubungan antara mazhab-mazhab Islam, sebuah pergerakan yang pada akhirnya menjadi dasar pikiran berdirinya "*Majma' al-'Alam li al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islami*" yang dalam bahasa Persianya "*Majma-e Jahani-e Taghrib-e Mazaheb-e Islami*". Dalam istilah Indonesianya "Forum Internasional Pendekatan Mazhab-Mazhab Islam".

Dalam suatu kesempatan Syaltut berandai-andai: "Andai saya bisa berbicara pada pertemuan-pertemuan *Daruttaqrīb*. Saat itu, ketika seorang warga Mesir duduk berdampingan dengan seorang warga Iran atau Libanon atau Pakistan atau utusan negara-negara lainnya, dari Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali duduk mengitari meja di sisi pemeluk mazhab Imamiah dan Zaidiyah, dan terdengarlah suara-suara yang mengungkapkan keilmuan, tasawuf dan fikih serta ruh persaudaraan, rasa persatuan, cinta dan kerjasama di dalam bidang ilmu dan irfan."³

Syaikh Syaltut membantah sebagian kalangan yang berpendapat, bahwa tujuan dari ide *taqrīb* adalah menghapuskan mazhab atau menggabungkan satu mazhab dengan mazhab lainnya, sebagaimana pernyataannya: "Orang-orang yang berpikiran sempitlah yang memerangi ide ini, sebagaimana kelompok lain yang memerangnya karena kepentingan. Tidak ada satu umatpun yang tidak memiliki orang-orang seperti ini. Mereka yang melihat keberlangsungan dan kehidupannya ada di dalam perpecahan akan

³ Abdul Karim Biazhar Shirazi, *Wihdah al-Islamiyah*, Beirut, hlm. 24

memerangi ide *taqrib* dan orang-orang berhati busuk, pemuja hawa nafsu dan mereka yang memiliki kecenderungan tertentu juga akan memeranginya. Mereka ini adalah orang-orang yang menjual penanya demi politik perpecahan. Politik yang memerangi setiap gerakan perbaikan, baik secara langsung atau tidak langsung dan menghalangi setiap perbuatan yang dapat menimbulkan persatuan kaum muslimin."⁴

Di antara pemikiran dan langkah-langkah yang dirumuskan Syaltut di bidang *taqrib* ini antara lain:

1. Menyebarkan pemikiran pendekatan antar mazhab Islam untuk menghilangkan pertikaian dan mendirikan yayasan pendekatan antar mazhab Islam di Kairo yang bernama "*Dar al-Taqrib wa Nasyri Majallah Risalah al-Islam*".
2. Mengumpulkan dan mengoreksi validitas hadis-hadis yang sama antara Ahlussunnah dan Syiah, yang berhubungan dengan pendekatan antarmazhab.
3. Memasukkan fikih Syiah dalam mata pelajaran fikih Islam komparatif untuk mahasiswa Universitas al-Azhar.

Yang terpenting adalah fatwa beliau yang telah membenarkan mazhab Syiah sebagai salah satu mazhab yang sah dan boleh diikuti. Padahal, sampai saat itu belum ada ulama besar dari Ahlussunnah maupun mufti al-Azhar yang pernah mengeluarkan fatwa seperti itu.

2. Syeikh Hasan al-Banna dan Tokoh Ikhwanul Muslimin

Syeikh Hasan al-Banna (selanjutnya ditulis al-Banna) adalah pendiri sekaligus pimpinan Organisasi Islam Ikhwanul Muslimin. Ia menyambut baik ide persatuan dan pendekatan antara

⁴ *Ibid.*

Sunni dan Syiah. Al-Banna termasuk salah satu tokoh ide pendekatan antarmazhab dan berperan-serta dalam aktivitas *Jamaah Taqrib Baina Al-Mazhahib Al-Islamiyah* di Kairo. Mengenai hal ini, salah satu pemikir Ikhwanul Muslimin Salim Bahansawi dalam bukunya menulis: "Sejak Jamaah *Taqrib* antar mazhab didirikan, al-Banna dan Ayatullah Qummi berperan dalam pendiriannya, sehingga kerja sama antara Ikhwanul Muslimin dan Syiah tercipta.⁵ Bahansawi membantah pernyataan bahwa Syiah memiliki al-Qur'an yang berbeda dengan Ahlussunnah. Ia mengatakan: "Al-Qur'an yang ada di kalangan Ahlussunnah adalah Al-Qur'an yang ada di masjid dan di rumah-rumah orang Syiah. Dalam Syiah Ja'fari terdapat keyakinan bahwa barang siapa yang men-*tahrif* al-Qur'an maka ia adalah kafir.⁶

Dari beberapa hal ini, kita bisa menarik beberapa hakikat penting yang ditegaskan al-Banna, antara lain:

1. Setiap Syiah dan Sunni memandang satu sama lainnya sebagai muslim.
2. Pertemuan dan kesepakatan kedua ulama ini dan menyingkirkan pertentangan adalah hal penting dan tidak bisa diingkari dan tanggung jawab ini berada di pundak gerakan islami yang sadar dan berpegang teguh pada perjanjian.

Muhammad Ali Adzarshab mengatakan bahwa al-Banna, pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin, sangat mementingkan gerakan *taqrib*. Adzarshab menuliskan. "Pada hari-hari menjelang didirikannya Lembaga Pendekatan Antar Mazhab, para tokoh

⁵ Salim Ali Bahansawi, *Rekayasa Assunnah*, terj. Abdul Basith Junaidi, judul asli "*Al-Sunnah al-Muftara 'Alaiha*", Jakarta, Itqa Press, 2001, hlm. 62

⁶ *Ibid*, hlm. 88

lembaga ini di antaranya Ayatullah M. Taqi Qommi sedang memikirkan nama apakah yang layak untuk lembaga tersebut. Apakah dengan menggunakan istilah persatuan, solidaritas atau pun persaudaraan. Pada saat itu, al-Banna menyarankan untuk memberi nama *taqrib* (yang artinya pendekatan), dengan alasan bahwa nama ini lebih sesuai dengan tujuan-tujuan lembaga tersebut dibanding dengan nama atau istilah lainnya. Akhirnya lembaga ini pun dinamakan dengan nama *taqrib* sesuai dengan pendapat perjuangan besar ini.

Misi persatuan ini pun terus dilanjutkan oleh para pemimpin Ikhwanul Muslimin lainnya setelah Syekh al-Banna, salah satunya adalah almarhum Syekh Musthafa Masyhur. Ia pernah mengirimkan pesan ukhuwahnya kepada ulama Syiah Ayatullah Khosrow Shahi. Dalam suratnya ini ia menuliskan:

"Sejak semula didirikannya forum *taqrib* itu, Ikhwanul Muslimin, dengan mengesampingkan segala perselisihan antar mazhab dan kecenderungan atas pandangan aliran tertentu, senantiasa mengajak seluruh kaum muslimin kepada persatuan umat, karena perpecahan dan perselisihan antar umat Islam akan menjadikan mereka hina dan lemah di hadapan musuh". Allah Swt pun berfirman dalam surat Ali Imran ayat 103: "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*". Dalam surat yang sama ayat 105 Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat*"

Fondasi ide persatuan umat dan seruan yang dilakukan Ikhwanul Muslimin ini, bertumpu pada sikap saling mengerti dan berpegang pada hal-hal yang prinsip, toleransi terhadap perbedaan

yang tidak prinsip. Kitab suci al-Quran dan sunah Nabawi merupakan dua sumber utama undang-undang agama Islam. Kami tidak akan mengkafirkan setiap muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkan kandungannya, selama ia tidak melakukan perbuatan kufur. Selain itu, kami akan selalu mempraktekkan syiar yang populer dan dikenal sebagai prinsip emas yang berbunyi: "Saling kerjasama dalam masalah-masalah yang disepakati dan menolelir perbedaan pandangan". Makna prinsip ini sangatlah jelas, tentunya kesamaan pandangan umumnya terletak dalam prinsip-prinsip agama, adapun perbedaan terletak dalam *furu'* atau cabang agama.

Imam al-Banna, baik dalam ucapan dan prilaku, secara sempurna menyadari dan menekankan akan masalah ini. Saya pribadi menyaksikan foto beliau yang diambil pada tahun 1325 H. Dalam foto tersebut tampak beliau sedang mengadakan pertemuan di Lembaga Pendekatan Antar Mazhab Islam bersama para ulama besar lainnya, seperti Syekh Abdul Majid Salim (Syekh al-Azhar masa itu), Mufti Palestina Syekh Amin Husaini, Ayatullah Muhammad Taqi Qommi dan beberapa ulama lainnya. Hubungan baik antara Ikhwanul Muslimin dan para pengikut Syiah di Iran dan negara lainnya, semenjak dekade lima puluhan abad ini (abad 20 M.) dan paska kemenangan revolusi Islam Iran, sebuah realita yang menjadi saksi akan hal ini.

Abdul Karim Zaidan, salah satu pemimpin penting Ikhwanul Muslimin Irak menulis: "Mazhab Ja'fari ada di Iran, Irak, India, Pakistan, Libanon dan Suriah atau negara-negara lainnya. Perbedaan antara fikih Ja'fari dan mazhab lainnya tidak lebih dari

perbedaan antara satu mazhab dengan mazhab lainnya (dalam mazhab Sunni).⁷

Syaikh Muhammad Abu Zahrah, seorang ulama terkemuka al-Azhar, berkata dalam bukunya *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*: "Tidak bisa disangkal lagi bahwa Syiah adalah salah satu *firqah* Islam. Tentu saja kita harus memisahkan *firqah* Sabaiah yang mengakui Ali sebagai Tuhan (yang jelas dalam Syiah pun dianggap kafir). Dan tidak bisa diragukan lagi bahwa seluruh akidah Syiah berdasarkan nash al-Qur'an atau hadis-hadis yang dinisbahkan kepada Nabi".⁸

Abdul Karim Biazar Shirazi dalam buku "*al-Wahdah al-Islamiyah*" yang terdiri atas makalah para ulama Syiah dan Sunni yang telah dicetak dalam majalah *Risalatul Islam* dan telah dicetak oleh *Darut Taqrib* Mesir, tentang *Jamaah Taqrib* berkata: "Mereka sepakat mengumumkan bahwa, seorang muslim adalah orang yang mengimani dan meyakini Allah Tuhan alam semesta, Muhammad saw adalah nabi yang tidak ada lagi nabi setelahnya, Al-Qur'an kitab samawi, Ka'bah kiblat dan rumah Allah, lima rukun yang diakui, hari kiamat serta melaksanakan hal-hal yang dianggap penting. Rukun-rukun ini telah disepakati oleh para peserta pertemuan, utusan-utusan mazhab yang empat dan utusan-utusan Syiah dari mazhab Imamiah dan Zaidiyah."⁹ Pertemuan tersebut dihadiri oleh Syaikh al-Azhar yang juga Otoritas Fatwa Tertinggi saat itu, Imam Besar Abdul Majid Salim, Imam Mustafa Abdur Razzaq dan Syaikh Syaltut.

⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Madkhal li al-Dirasah al-Syariah al-Islamiyyah*, hal. 128

⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, hlm. 52

⁹ Abdul Karim Zaidan, *ibid*, hlm. 7

Muhammad al-Ghazali, salah seorang ulama dan Pemikir Ikhwanul Muslimin, lainnya menegaskan:

“Keyakinan (akidah) juga tidak bisa aman dari gigitan kerusuhan sebagaimana yang dialami oleh politik dan pemerintahan, sebab syahwat-syahwat yang menginginkan keutamaan dan dominasi dengan paksaan telah memasukkan hal-hal lain dalam keyakinan, dan sejak saat itulah kaum muslimin terbagi menjadi dua bagian besar Syiah dan Sunni. Padahal kedua kelompok ini mengimani Allah yang esa dan kenabian Muhammad SAW, dan masing-masing tidak mempunyai kelebihan apapun dalam unsur-unsur akidah yang menyebabkan kekokohan agama dan menimbulkan kebebasan”. Meskipun dalam beberapa bagian hukum-hukum fikih saya memiliki pendapat yang bertentangan dengan Syiah, tetapi saya tidak yakin bahwa orang yang bertentangan pendapat dengan saya adalah orang berdosa. Posisi saya di hadapan sebagian pendapat fikih yang banyak diamalkan di kalangan Ahli Sunnah juga demikian”.¹⁰

Kemudian Muhammad Ghazali kembali berkata:

“Dalam kedua kelompok, hubungan keduanya dengan Islam berdasarkan iman kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi dan secara mutlak sama-sama menyepakati ushul-ushul mayoritas agama. Jadi dalam *furu'* dan syariat mereka menjadi bercabang-cabang. Mereka sepakat bahwa mujtahid akan mendapat pahala baik jika ijtihadnya benar atau salah. Ketika kita memasuki fikih praktis dan perbandingan, dan jika kita analisa antara pendapat ini dan

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nafham al-Islam*, hlm. 142

itu, atau menilai mana hadis *shahih* dan *dhaif*, maka kita akan melihat bahwa jarak antara Syiah dan Sunni sama seperti jarak antara fikih mazhab Abu Hanifah, Maliki atau Syafi'i. Kita harus melihat sama semua orang yang mencari hakikat meski cara dan metode mereka berbeda-beda."¹¹

3. Said Aqil Siraj

Sebagai tokoh agama sekaligus ketua Ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama, Said Aqil Siraj (selanjutnya ditulis Aqil Siraj) selalu terlibat dalam upaya *taqrib* Sunni Syiah. Hal ini dapat dilihat dari komitmennya untuk selalu hadir pada setiap konferensi-konferensi yang diadakan forum *taqrib*, termasuk konferensi tokoh-tokoh Sunni Syiah di Doha, ibukota Qatar pada 20 -22 Januari 2007.

Aqil Siraj menceritakan suatu pengalaman menarik saat menghadiri pertemuan tersebut. Pertemuan pada hari pertama terkesan agak sedikit tegang. Di antara peserta dari tokoh Sunni seperti Yusuf Qaradhawi, Syekh Wahbah Zuhaili dan Syekh Ali Shabuni punya syarat bahwa mereka bisa bertemu dan melanjutkan pertemuan apabila pihak Syiah menghentikan caci maki terhadap sahabat. Mereka tidak akan mau melanjutkan pertemuan apabila Syiah masih mengatakan misalnya "laknat Allah kepada Aisyah karena Sunni mengatakan "Semoga Allah meridhainya". Bahkan al-Qaradhawi di forum itu meminta tokoh Syiah Ali Taskhiri, selaku Sekjen FIPMI, mengucapkan Aisyah *radhiya Allahu anha* (ra). Syekh Ali Taskhiri mau melakukannya. Tidak berhenti di situ, dia juga minta semua utusan Iran mengucapkan hal yang sama seperti Ali Taskhiri. Aqil Siraj menyayangkan kejadian itu, namun pada hari kedua ketegangan sudah mulai mencair. Kritik lainnya yang dilontarkan al-Qaradhawi adalah adanya upaya penyebaran

¹¹ *Ibid*, hlm. 143

Syiah di kalangan Sunni. Dia juga menyinggung, bahwa Indonesia sebagai salah satu basis penyebaran Syiah dengan menyebarkan buku-buku terjemahan dan lain sebagainya.

Menurut Aqil Siraj pertemuan itu dilatarbelakangi oleh kondisi Irak yang semakin memanas dan banyak memakan korban. Kedua kelompok, Sunni Syiah, saling tuduh sebagai dalang keributan. Sunni menuduh Iran menyuplai senjata. Demikian pula Syiah menuduh kelompok Sunni Irak mendapat senjata dari Saudi. terlepas dari masalah itu semua, perpecahan di Irak harus dihentikan. Para ulama di sana harus mengendalikan umatnya, karena bukan hanya sekedar perbedaan pendapat tapi juga sudah ribuan nyawa melayang.¹²

Terkait dengan kekerasan yang terjadi di Sampang Madura, menurut Ketua Umum PBNU ini, ada desain besar di balik aksi pembakaran pesantren dan rumah penganut Syiah di Sampang Madura. Tidak mungkin peristiwa tersebut terjadi tanpa ada yang membuatnya. Padahal kerukunan hidup beragama di sana sebelumnya baik-baik saja. Aqil Siraj meminta pemerintah dan aparat keamanan bekerja lebih keras, mencegah aksi serupa terulang di kemudian hari. Ia berkata: "Ini pasti ada *big design*-nya. Ada pihak-pihak yang ingin merusak suasana damai di Indonesia."

Menurut Aqil Siraj, Sunni dan Syiah hanya dijadikan alat seolah-olah memang ada permusuhan, padahal tidak demikian. Mereka dari dulu sampai sekarang hidup damai berdampingan. Ketua Ormas Islam terbesar di Indonesia itu meminta semua pihak bisa menahan diri dengan tidak melakukan tindakan-tindakan anarkis. Menurut Aqil Siraj, ada pihak ketiga yang selalu melancarkan provokasi supaya konflik terus terjadi, dan bukan tidak mungkin kasus serupa akan terjadi di kemudian hari.

Agil Siraj mengungkapkan, di sejumlah negara Islam maupun Timur Tengah yang terdapat paham Sunni dan Syiah,

¹² Agil Siraj, *Majalah Syiar*, Edisi Maulud, 1428 H/2008M, hlm. 60

Muhammad Jawad Mughniyah (ulama Syiah Lebanon) dalam *al-Fiqhu 'ala al-Mazhahib al-Khamsah* mengatakan, bahwa Syiah *Ghulat* adalah kafir. Katanya, gara-gara *Ghulat*, Syiah Ja'fariyah, yang moderat jadi tertuduh. Rizieq bercerita, waktu di Qum, aparat menggerebek majelis Syiah Alawiyah, yang menuhankan Ali. Artinya, yang mengkafirkan Syiah *Ghulat* bukan hanya MUI, bahkan ulama Syiah pun mengkafirkannya. Jadi menurut Rizieq, fatwa MUI tentang Syiah harus dipahami sesuai konteksnya.

Sikap terbuka dan moderat Rizieq patut untuk disambut baik dan sangat berguna di masyarakat untuk membina kerukunan umat. Selaku pimpinan organisasi masa yang militan, pemikirannya patut untuk diapresiasi baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun tokoh ulama. Hanya disayangkan masih ada saja sekelompok orang yang mencelanya. Kelompok inilah yang tidak memiliki kamus bersatu atau damai dengan Syiah. Mereka selalu berprasangka buruk dengan upaya-upaya *taqrib* kedua mazhab. Mereka menuduh Rizieq dan tokoh lain yang ikut menghadiri pertemuan *taqrib* di Iran telah berhasil dibeli Syiah. Ini patut disesali. Selagi kelompok ini berpendirian seperti itu upaya *taqrib* mendapatkan hambatan dan tantangan besar.

B. Pemikiran Tokoh-Tokoh Syiah

1. Sayid Borujerdi

Ayatullah Sayid Borujerdi bernama lengkap Sayid Husain bin Ali Thabathaba'i, (selanjutnya ditulis Borujerdi).¹⁷ Keluasan

Habib Rizieq dalam Majalah Alkisah No 17/tahun IX/ 22 Agustus – 4 September 2011, hlm. 58.

¹⁷ Dilahirkan di kota Borujerd pada tahun 1292 H/1871 M. dan wafat pada tahun 1961 M. Borujerdi mendapatkan bimbingan dan pendidikan dasar dari ayahnya Sayid Ali Thabathaba'i. Ia sangat tekun belajar secara mandiri dan banyak membaca buku-buku di perpustakaan. Borujerdi muda memasuki

dan kedalaman ilmunya menghantarkan Borujerdi ke maqam mujtahid dan menjadi rujukan (*marja'*) terkenal di kalangan Syiah. Meskipun menguasai berbagai macam cabang ilmu, Borujerdi lebih dikenal sebagai ahli hukum (*faqih*). Hal ini disebabkan kelebihan beliau dalam analisis hukum ketika meng-*istinbath* suatu dalil. Kelebihan lainnya, selain menguasai khazanah keilmuan dalam mazhab Syiah, Borujerdi juga menguasai khazanah keilmuan dalam mazhab Sunni. Disebutkan, bahwa ia menaruh perhatian terhadap pendapat-pendapat ulama Empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), dan juga seluruh fuqaha' Sunni lainnya seperti al-Laitsi, al-Tsauri, al-Auza'i, dan Dawud al-Zhahiri.¹⁸ Salah satu metode pengajaran fiqihnya yang sangat menarik adalah kajian fiqih perbandingan. Dalam menyikapi perbedaan, Borujerdi tidak pernah melecehkan suatu pendapat namun ia mencari sebab-sebab perbedaan secara ilmiah dan menjunjung tinggi kejujuran.¹⁹

pendidikan formalnya di Madrasah Nur Bakhsy. Setelah itu tanpa terputus melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan menimba ilmu dari ulama-ulama senior seperti Mirza Ma'ali Kalbasi, Sayid Muhammad Taqi Mudarris, Jahangir Khan, Mullah Muhammad Kasyani, dan Akhund Khurrasani. Yang disebut terakhir adalah guru yang paling besar pengaruhnya bagi diri beliau dan sudah dianggapnya sebagai ayah sendiri. Banyak menulis buku di bidang hadis, fiqih, ushul, dan lain-lain. Lihat Abdurrahman Aba Dzari, *Biografi Imam Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin*, terj. Sayfrudin Mbojo, judul asli "*Ayatullah Borujerdi*", Jakarta, Citra, 2012, hlm. 27

¹⁸ *Ibid*, hlm. 113

¹⁹ Sebagai contoh, ketika beliau menjelaskan riwayat tentang salat di awal waktu menurut perspektif Sunni dan Syiah. Ini merupakan ketetapan yang dikeluarkan oleh umumnya ulama Sunni dan tidak meriwayatkan kebolehan menundanya dari awal waktu tanpa alasan yang dibenarkan (uzur). Fatwa tersebut mendapat persetujuan dari para ulama Syiah yang berpegang kepada pendapat tersebut, seperti Syekh Thusi, yang menyalahi pendapat keumuman Syiah, dan berpendapat bolehnya melakukan hal itu. Terkait masalah ini, Borujerdi berkata " Fatwa Sunni didasarkan pada fakta bahwa sesungguhnya

Borujerdi merupakan tokoh perintis lahirnya pendekatan antar mazhab yang sekarang dikenal dengan Forum Internasional Pendekatan Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI). Sejak masa awalnya ke-*marja'an*-nya, perhatian Borujerdi lebih banyak tertuju pada masalah persatuan kaum muslimin. Dengan arah pemikiran jauh ke depan Borujerdi senantiasa mengikuti perkembangan masalah persatuan dan pendekatan antar mazhab ini dalam Dunia Islam. Beliau percaya bahwa jalan keluar untuk persatuan muslimin merupakan kewajiban dan tugas yang dibebankan kepada setiap alim Syiah. Beliau memantapkan tekad untuk mengaktualisasikannya. Diketahui bahwa pada akhir-akhir usianya yang penuh berkah itu, terkadang ia melamunkan terwujudnya persatuan kaum muslimin. Ketika tersadar dari lamunannya, ia menanyakan masalah ini dan berkata, "Apakah Syekh Muhammad Taqi telah kembali ke Mesir ataukah tidak?" Syekh Muhammad Taqi adalah orang kepercayaan Imam Borujerdi di Universitas Al-Azhar dan *Majma' al-Taqrīb* di Mesir, yang kala itu sedang datang berkunjung ke Iran dan singgah untuk beberapa hari ke kota Qom.²⁰

Rasul SAW adalah seorang imam salat berjamaah, dan seorang imam salat hendaknya sudah hadir di waktu yang telah ditentukan (di awal waktu), dan Rasulullah SAW telah memilih waktu pelaksanaan salatnya di awal waktu. Para sahabat dan tabi'in pun telah menjadikan perbuatan Nabi SAW ini sebagai sunnah mereka. Ini bisa ditemukan di dalam mazhab-mazhab Sunni. Namun demikian, di lain waktu, terkadang beliau melakukannya di waktu pilihan dan tidak melakukannya tepat pada awal waktunya. Ketetapan ini berasal dari Ahlulbait yang telah memberikan penjelasan detailnya. Pendapat ini telah dijadikan kebiasaan dalam fatwa mazhab Syiah. *Ibid*, hlm. 130

²⁰ Pernah ketika beliau hilang kesadarannya karena sakit, saat siuman, sebelum menanyakan kondisi kesehatannya atau membicarakan perihal dirinya, beliau langsung membicarakan masalah pendekatan dan persatuan antara

Menurut Murtadha Muthahhari, satu keistimewaan yang disandang oleh Ayatullah Borujerdi adalah perhatian dan harapannya yang sangat besar terhadap masalah persatuan Islamiyah, memperbaiki kesalingsepahaman dan pendekatan di antara mazhab-mazhab Islam. Ini bisa dilihat ketika menelaah sejarah dan mazhab-mazhab Islam, beliau mengetahui persis bahwa politik pada penguasa terdahulu telah berefek besar dalam perpecahan dan munculnya perbedaan pendapat (di kalangan kaum muslimin). Borujerdi juga menyadari tentang politik yang dijalankan kaum Imperialisme di Mesir, yang telah melahirkan perpecahan sampai seratus delapan puluh derajat. Bahkan telah menyulut api permusuhan dan menuangkan minyak pembakar padanya. Yang paling jelas juga dari pendapatnya adalah bahwa penyingkiran Syiah dari seluruh sekte (mazhab) Islam telah menjadikan sekte ini tidak diakui dan menciptakan gambaran-gambaran yang sangat jauh dari kebenaran yang sesungguhnya.²¹

Bertitik tolak dari semua itu, Borujerdi memiliki harapan mendalam akan lahirnya beberapa aspek yang menjadi fondasi kuat persatuan umat Islam dan memperbaiki kesepemahaman di antara Syiah dan Sunni. Hal itu dilakukan demi teraktualisasinya persatuan Islamiyah yang disatukan dengan visi dan misi besar dalam ketinggian dan kesucian agama Islam. Di sisi lain, adalah untuk menjelaskan hakikat, fiqh dan pengetahuan-pengetahuan Syiah, sebagaimana yang dilakukan di dalam komunitas masyarakat muslim Sunni yang mayoritas. Tujuan pendekatan menurut Borujerdi bukanlah untuk menyatukan kelompok demi kelompok dalam masyarakat kemudian menjadikannya satu aliran

mazhab-mazhab Islam ini, dan berkata, "Sungguh saya memiliki cita-cita besar dalam terealisasi masalah ini". *Ibid*, hlm. 116

²¹ *Ibid*, hlm. 116

atau mazhab melainkan untuk menciptakan rasa saling sayang dan ketulusan semua pihak agar semua kelompok bisa bersatu bergandengan tangan melawan musuh-musuh Islam.²²

Di antara usaha nyata yang dilakukan Borujerdi untuk mewujudkan pendekatan tersebut adalah mendirikan *Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyah* melalui kerja sama dengan orang-orang yang berpandangan terbuka dari kelompok Syiah dan Sunni. Beliau telah mengantarkan lembaga dan ide ini di masa kepemimpinannya ke arah yang lebih maju lagi. Akhirnya setelah beberapa kurun awal dari pendirian lembaga tersebut, terjadilah hubungan kesepemahaman antara Imam Borujerdi (yang diakui sebagai pemimpin spiritual Syiah) dan pemimpin spiritual Sunni, yaitu Syekh Abdul Majid Salim. Hubungan itu dilanjutkan bersama Syekh Mahmud Syaltut, seorang mufti Mesir kontemporer dan Rektor Universitas Al-Azhar kala itu. Di antara mereka terjadi hubungan yang akrab dan saling menghormati, yang di antaranya tampak melalui korespondensi yang mereka lakukan.²³ Dengan kata lain, sebenarnya Imam Borujerdi berharap sekali akan adanya keberlanjutan hubungan korespondensi seperti itu. Bahkan boleh dikatakan bahwa sesungguhnya beliau sangat antusias mengaktualisasikan masalah ini, dan hatinya sangat tertambat erat padanya.

Hasil dari korespondensi itu membuahkan hasil. Pada 1327 H., pendirian "*Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyah*" terwujud. Semua itu atas kerja keras dan tekad kuat dari Syekh M. Taqi al-Qummi, orang kepercayaan Borujerdi, bekerja sama dengan para ulama Sunni Universitas Al-Azhar dan sebagian ulama spiritual Syiah. Sekalipun Imam Borujerdi tidak ikut andil secara langsung dalam proses pendirian lembaga ini, tetapi beliau

²² *Ibid*, Hlm. 125

²³ Surat menyurat antara keduanya dapat dilihat di lampiran 3

memberikan dukungan penuh terhadap pendirian lembaga itu sejak awal.

Selain itu, Imam Borujerdi juga melakukan pekerjaan mulia lain guna mengeratkan hubungan antara masyarakat Syiah dan masyarakat Sunni pada batas-batas yang memungkinkan dan banyak memberikan pemahaman yang lurus kepada penduduk berbagai negeri yang masih salah paham dan buruk sangka, agar mereka menjadi umat yang saling menghormati satu sama lain.

Usaha yang keras dan perjuangan yang gigih yang dilakukan oleh Borujerdi dan kawan-kawan dalam memperjuangkan persatuan dan pendekatan dapat dikatakan berhasil dengan sangat baik. Dalam hal ini, Rektor Universitas Al-Azhar Mahmud Syaltut telah mengeluarkan fatwa-fatwa bersejarah berkenaan dengan hubungan mazhab Sunni dan Syiah, sebagaimana pernah dikatakan Murtadha Muthahari. Sikap Mahmud Syaltut, dan apa yang dilakukannya itu, merupakan hal baru di kalangan Sunni, yakni mengakui status mazhab Syiah secara resmi, dan menjadikannya sebagai salah satu bidang studi (kurikulum) resmi di Universitas Al-Azhar.

Menurut tokoh printis persatuan dan pendekatan mazhab ini ada dua tema besar yang menjadi fokus perhatian dalam mewujudkan cita-cita *taqrib* ini, yaitu tentang pengganti Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin, dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum setelah Rasulullah. Menurut Borujerdi, yang pertama adalah sejarah yang telah berlalu dan tidak perlu diungkit lagi. Masalah inilah yang telah menyebabkan umat Islam tersedot energinya dalam pertikaian yang tidak akan pernah berhenti jika selalu diungkit. Yang kedua, ini yang perlu disepakati, apa dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum. Mengenai apa, sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak bahwa sumber hukum utama adalah Al-Qur'an, yang kedua adalah Ahlul Bait

berdasarkan hadis *tsaqalain* yang telah diriwayatkan secara sahih, baik jalur *sanad* Sunni maupun Syiah.²⁴

Apa yang ditawarkan oleh Borujerdi ini, yaitu poin kedua, tampaknya sulit akan diterima sepenuhnya oleh Sunni, karena hadis *tsaqalain* yang meskipun diyakini kesahihannya oleh Sunni, namun terdapat perbedaan dalam memahaminya. Sunni tidak menjadikan Ahlul Bait satu-satunya pihak yang dapat menjadi rujukan hukum, karena banyak sahabat Rasulullah yang juga layak dijadikan sumber rujukan.

Paling tidak itu suatu tawaran yang tidak memaksa. Disarankan keduanya berupaya mencari titik temu melalui riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan makna atau substansi meskipun dari sisi redaksi atau lafal berbeda. Dalam beberapa himbauannya, Borujerdi seringkali menghimbau untuk mencari riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan antara Sunni dan Syiah. Oleh sebab itu tidak jarang Borujerdi mengutip hadis-hadis dari jalur Sunni.²⁵

2. Ali al-Taskhiri

Tokoh kedua yang cukup berperan dalam ide *tagrib* adalah Ali al-Taskhiri.²⁶ Al-Taskhiri pernah menjabat sebagai Sekjen FIPMI sebelum Muhsin Araki. Ia dikenal sebagai salah seorang

²⁴ *Ibid*, hlm. 124-125

²⁵ Contohnya, ketika beliau mengirim surat kepada raja Saudi sebagai balasan atas hadiah yang dikirimkan kepadanya. Dalam surat itu beliau menyertakan hadis-hadis tentang hukum-hukum pelaksanaan ibadah haji riwayat Muslim dan Abu Dawud. *Ibid*, hlm. 135

²⁶ Sebagian besar riwayat yang dikutipkan di atas merupakan transkrip dari pidato sambutan Sekjen The World Forum for Proximity of Islamic Schools, Ayatullah Ali al-Taskhiri, pada Konferensi Internasional Persatuan Antarmazhab, di Jakarta Desember 2009 lalu.

BAB IV

ANALISIS

A. Latar Belakang Terbentuknya FIPMIP

Terbentuknya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam yang disingkat dengan FIPMI lebih disebabkan oleh konflik di tubuh umat Islam akhir-akhir ini yang mengakibatkan banyak korban dan kerugian yang di derita kedua belah pihak, dalam hal ini Sunni dan Syiah. Perbedaan yang ada dijadikan umpan oleh musuh-musuh Islam untuk menghidupkan api permusuhan.

Sebelum bercokolnya kolonialisme modern yang dipimpin oleh AS dan beberapa negara Eropa (Barat), tidak pernah ada konflik antara Syiah dan Ahlus Sunnah. Di beberapa negara yang di dalamnya Muslim Syiah tidak pernah ada konflik dengan Muslim Ahlussunnah, kecuali konflik sporadis antara kelompok-kelompok kecil dari dua kalangan. Di Irak, yang masyarakatnya multietnik dan terdiri dari berbagai kelompok hidup damai sampai kemudian Inggris melakukan invasi pada 1917. Sejak saat itu hingga kini, Irak terus dilanda masalah sebagai akibat dari penjajahan dan intervensi asing. Konflik mencapai puncaknya ketika AS datang menduduki Irak. Wajar kemudian banyak pihak yang mengatakan konflik ini merupakan rekayasa penjajah untuk memecah perlawanan rakyat Irak.

Bukanlah kebetulan kalau strategi untuk memecah belah Ahlussunnah dan Syiah ini juga merupakan rekomendasi terhadap strategi AS dari RAND Corporation pada laporan yang dipublikasikan pada tahun 2004 dengan judul " *US Strategy in The Muslim World after 9/11*". Laporan ini secara eksplisit

menganjurkan untuk mengeksploitasi perbedaan Ahlussunnah dan Syiah demi kepentingan AS di kawasan ini.

Melihat permusuhan dan pertikaian antara Sunni Syiah sudah mencapai taraf memprihatinkan karena memakan banyak korban baik materi maupun non materi, maka beberapa ulama yang berpikiran maju memunculkan ide persatuan dengan jalan ide pendekatan (*taqrib*). Tokoh-tokoh yang pertama kali menyerukan persatuan dan pendekatan adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayyid Husain Kasyif al-Ghitha', Sayyid Borujerdi, dan lain-lain

Ayatullah Borujerdi, salah satu tokoh printis berdirinya *Dar al-Taqrīb*, adalah seorang ulama yang cerdas. Untuk mewujudkan ide pendekatan ia menggandeng ulama-ulama al-Azhar. Hal ini disebabkan al-Azhar sebagai pusat ilmu dan budaya yang telah melahirkan ulama-ulama besar yang berpikiran maju dan moderat, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mustafa al-Maraghi, Abdul Majid Salim, Mahmud Syaltut, Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi. Diharapkan tokoh-tokoh besar yang moderat itu menyambut ide pendekatan ini.

Ternyata ulama-ulama al-Azhar menyambut positif ajakan *taqrīb* ini. Syekh Abdul Majid Salim, dalam surat balasannya menyambut positif ajakan *taqrīb* ini dan siap mendukung setiap gerakan yang bertujuan menyatukan kaum muslimin. Begitu juga Syeikh Syaltut yang sangat antusias sekali menyambut Syeikh M. Taqi al-Qummi, orang kepercayaan Borujerdi untuk merintis *taqrīb* dengan ulama al-Azhar. Mungkin akan lain responnya jika yang digandeng adalah selain ulama-ulama al-Azhar. Di sinilah letak kejeniusan Borujerdi.

Kerja keras tokoh-tokoh tersebut membuahkan hasil. Pada tahun 1948 terbentuklah suatu lembaga atau forum pendekatan dengan nama *Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib*. Pada tahun 1995 namanya berubah menjadi *Majma' al-'Alam li al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islami*, dalam bahasa Indonesianya Forum

Internasional Pendekatan antar Mazhab-Mazhab Islam, disingkat FIPMI.

Jika membaca biografi Borujerdi, dapat dikaiakan, agaknya dialah satu-satunya tokoh ulama Syiah yang paling besar komitmennya mewujudkan Forum *Taqrib*. Meskipun tidak terjun langsung membentuk *Dar Taqrib* di Mesir, karena usia yang sudah tua, Borujerdi dapat dikatakan tokoh perintis *taqrib* terdepan. Ia sering melamun melihat indahnya *taqrib*, dan selalu memikirkan *taqrib* meskipun dalam keadaan sakit parah. Ia selalu menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh Sunni dalam upaya mewujudkan *taqrib*, baik secara lisan maupun tulisan.

Ajakan yang tulus dari seorang Ulama Syiah ini, terus disambut, tanpa kecuali kelompok Ikhwanul Muslimin, pimpinan Syeikh Hasan al-Banna. Ikhwanul Muslimin adalah gerakan militan yang memperjuangkan persatuan Islam. Jadi wajar jika Ikhwanul Muslimin sangat merspon. Bahkan pimpinannya al-Banna yang mengusulkan nama *taqrib* bagi pergerakan tersebut. Begitu juga tokoh-tokoh Ikhawnul Muslimin lainnya seperti Muhammad al-Ghazali, Abu Zahrah, Abdul Karim Zaidan, Salim Bahansawi, dan lain-lain.

Pada mulanya *Dar Taqrib* banyak mendapatkan cemoohan dari beberapa ulama atau tokoh, yang pada umumnya mereka merasa pesimis dengan ide *taqrib*. Dalam benak dan pikiran mereka Sunni dan Syiah tidak mungkin untuk didekatkan apalagi disatukan. Ternyata dugaan mereka keliru, perlahan tetapi pasti *taqrib* terbentuk dan ide-idenya menyebar ke berbagai negara Islam. Banyak para tokoh ulama yang menyambut positif dan ikut bergabung sehingga *taqrib* menjadi suatu lembaga atau forum dunia yang diakui.

B. Pemikiran Tokoh-Tokoh FIPMI

Dari beberapa tokoh yang ditampilkan pemikirannya, tampaknya semuanya sepakat bahwa ide yang diusung oleh FIPMI ini bukan untuk menyatukan atau meleburkan suatu mazhab ke mazhab yang lain melainkan hidup bersama dengan jiwa bersaudara tanpa ada rasa permusuhan satu sama lain. Sesuai tujuannya lembaga ini berusaha mendekatkan mazhab-mazhab dalam Islam terlebih Sunni dan Syiah, karena keduanya merupakan yang terbesar. Syiah yang dimaksud di sini bukanlah Syiah ekstrem (*Ghulat*), melainkan Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah dan bukan pula Syiah Zaidiyah karena Syiah ini lebih dekat ke Ahlussunnah.

Taqrib yang dimaksud bukan penyatuan mazhab menjadi satu melainkan melakukan pendekatan. Bukan memaksa satu pihak agar meleburkan mazhabnya menjadi satu. Hal ini disebabkan akal sehat mengatakan, bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang niscaya sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48.

Di antara ulama Sunni yang ada, tampaknya Syaltut yang cukup berani mengeluarkan fatwa, bahwa mazhab Syiah Imamiyah atau Ja'fariyah adalah mazhab yang sah untuk diikuti. Fatwa seperti ini belum pernah terdengar sebelumnya dari ulama al-Azhar. Inilah yang membuat Syaltut memiliki kesan tersendiri di mata ulama Syiah, terlebih bagi Borujerdi. Bahkan ketika menjabat sebagai pimpinan tertinggi di al-Azhar beliau hendak memasukkan Mazhab Ja'fari ke dalam kurikulum al-Azhar. Namun itu tidak terlaksana sesuai harapan karena ada di antara tokoh-tokoh al-Azhar yang tidak simpatik dengan ajakan *taqrib*.

Pemikiran Syaltut bersumber dari keyakinannya bahwa tidak ada kewajiban bagi seorang muslim untuk ikut terhadap mazhab tertentu. Menurutnya setiap muslim yang bukan mujtahid boleh merujuk ke mazhab yang ia pilih.

Berkembang pesatnya *taqrib* tidak luput dari keikutsertaan tokoh Ikhwanul Muslimin, khususnya Syaikh Hasan al-Banna. Sebagai organisasi muslim militan yang selalu memperjuangkan persatuan, tidak sulit bagi tokoh-tokoh Ikhwan untuk diajak bergabung ke forum *taqrib*. Bahkan istilah *taqrib* sebetulnya muncul dari usul Syaikh Hasan al-Banna yang kemudian disepakati para ulama. Setiap anggota Ikhwan sudah terpatrit dalam jiwa mereka suatu prinsip, "bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati dan toleransi terhadap perbedaan". Prinsip atau kaidah ini sebenarnya sudah cukup untuk dipedomani dalam rangka mewujudkan cita-cita persatuan. Meskipun al-Banna bukan tokoh ulama al-Azhar namun kesamaan visi untuk menyatukan umat Islam, menyebabkan ia mendukung *taqrib*.

Aqil Siraj menawarkan empat kiat untuk mewujudkan *taqrib*, yaitu berusaha memahami orang lain, mengembangkan dan melestarikan tradisi, menjaga komitmen kemanusiaan dalam berbangsa dan bernegara, dan memahami ideologi kelompok lain. Empat kiat tersebut menjadi pilar bagi suatu umat atau bangsa untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian.

Jika tetap tidak menemukan titik temu maka yang harus dikembangkan adalah sikap toleransi (*tasamuh*). Sebagaimana yang dikatakan tokoh Muhammadiyah Din Syamsuddin. Dengan *tasamuh* masing-masing pihak harus menghormati mazhab lainnya, tidak boleh ada penyesatan ke pihak lain.

Kedua tokoh Ormas Islam terbesar di Indonesia ini memang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman sehingga mereka menyambut baik ide pendekatan Sunni Syiah. Mereka menyempatkan hadir pada setiap pertemuan atau konferensi. Namun jika kita melihat di arus bawah, baik NU maupun Muhammadiyah, masih di dominasi pemikiran-pemikiran anti Syiah. Ini menjadi tantangan bagi keduanya untuk membuka cakrawala berpikir lintas mazhab bagi pengikut atau umatnya, agar

ide *taqrib* yang diusung FIPMI mendapat tempat di hati kaum muslimin Indonesia.

Mengenai perbedaan antara Sunni dan Syiah, hampir semua tokoh menyatakan bukan perbedaan prinsip. Sebenarnya ini kurang tepat, ada perbedaan cukup prinsip di sana seperti *imamah* sebagaimana yang dikatakan oleh Din Syamsuddin dan diakui sendiri oleh *Marja'* besar Syiah kenamaan M. Husian Kasyif al-Ghitha'. Meskipun itu termasuk perbedaan prinsip, diharapkan tidak sampai pada upaya pengkafiran terhadap perbedaan tersebut. Dalam mengatasi masalah ini Din Syamsuddin menawarkan sikap toleransi (*tasamuh*), menghargai perbedaan dan tidak saling menyalahkan atau menyesatkan.

Habib Rizieq juga mengakui bahwa terdapat perbedaan cukup prinsip antara Sunni dan Syiah. Hanya perbedaan itu tidak harus membawa kepada perpecahan dan permusuhan. Rizieq optimis bahwa pasti ada jalan keluar atau titik temu untuk menyelesaikannya, yaitu dengan dialog. Rizieq menggarisbawahi bahwa pendekatan ini bukan masalah lahiriah semata namun juga menyangkut batiniah. Artinya hati memainkan peranan penting. Persatuan dan perdamaian menurut Rizieq akan terwujud jika masing-masing pihak membersihkan hatinya dari rasa kebencian, dendam, buruk sangka, menganggap diri paling benar dan orang lain salah.

Menurut Rizieq, salah satu masalah yang sangat penting untuk didialogkan, adalah sikap Syiah terhadap sahabat. Jika Syiah masih saja tidak menghormati sahabat dan masih saja mencacinya artinya Syiah menutup pintu dialog, karena mustahil orang Sunni mau dialog dan berteman jika sahabat Nabi yang mereka muliakan dicaci maki. Begitu juga Sunni, harus menghentikan penyesatan dan pengkafiran terhadap Syiah. Sunni harus melihat Syiah dari dekat, karena memandang Syiah dari jauh berbeda dengan memandang dari dekat. Untuk mendapatkan kebenaran seseorang

harus melakukan penyelidikan secara jujur dan melihat secara yakin (*aimul yaqin*), bukan hanya mendengar, membaca buku-buku. Dari pernyataannya ini terlihat bahwa ada perubahan sikap pada diri Rizieq. Sikapnya terhadap Syiah menjadi lebih lunak setelah ia berkunjung ke Iran menghadiri konferensi *taqrib*. Kematangannya dalam organisasi dan diskusi-diskusi membuat Rizieq menjadi lebih moderat dan toleran meskipun organisasi FPI yang dipimpinnya dicap sebagai organisasi garis keras.¹

Jika Syiah masih menganggap bahwa *imamah* bagian akidah yang prinsip sehingga bagi yang tidak mengakuinya adalah kafir, maka *taqrib* sulit diwujudkan. Namun jika mereka berkeyakinan bahwa itu bukan akidah prinsip yang tidak sampai kafir bagi yang mengingkarinya maka *taqrib* akan mudah diwujudkan.

Di kalangan Syiah sendiri sebagian tokohnya sudah tidak lagi menganggap hal tersebut prinsip. Seperti yang dikatakan oleh Borujerdi, bahwa urusan *imamah* sudah berlalu dan tidak ada kepentingan lagi bagi kita membicarakannya. Yang terpenting sekarang adalah kita kembali kepada sumber hukum yang disepakati, yaitu al-Qur'an dan Ahlulbait. Borujerdi tampaknya mempertahankan prinsip berpegang teguh pada Ahlulbait karena dalilnya sangat tegas dan kuat baik pada literatur Sunni apalagi Syiah. Sunni pada dasarnya akan menerima dengan syarat para

¹Sikap terbuka dan moderat Rizieq patut untuk disambut baik dan sangat berguna di masyarakat untuk membina kerukunan umat. Selaku pimpinan organisasi masa yang militan, pemikirannya patut untuk diapresiasi baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun tokoh ulama. Hanya disayangkan masih ada saja sekeompok orang yang mencelanya. Kelompok inilah yang tidak memiliki kamus bersatu atau damai dengan Syiah. Mereka selalu berprasangka buruk dengan upaya-upaya *taqrib* kedua mazhab. Mereka menuduh Rizieq dan tokoh lain yang ikut menghadiri pertemuan *taqrib* di Iran telah berhasil dibeli Syiah. Ini patut disesali. Selagi kelompok ini berpendirian seperti itu upaya *taqrib* mendapatkan hambatan dan tantangan besar.

sahabat lain tidak dinafikan. Tampaknya Borujerdi, dengan tangan halusnyanya lebih mengedepankan strategi berpikir ilmiah. Salah satu argumentasi yang sulit untuk dibantah adalah keutamaan dan kelebihan Ahlulbait dari sisi ilmu dan akhlak. Logika sederhana akan mengatakan, yang patut diikuti ajarannya adalah orang yang berilmu dan berakhlak, dalam hal ini Ahlulbait, sepeninggal Nabi SAW. Ketinggian kedudukan ilmiah Ahlulbait merupakan realitas sejarah yang tidak terbantahkan.

Menurut tokoh printis persatuan dan pendekatan mazhab ini ada dua tema besar yang menjadi fokus perhatian dalam mewujudkan cita-cita *taqrib* ini, yaitu tentang pengganti Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin, dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum setelah Rasulullah. Menurut Borujerdi, yang pertama adalah sejarah yang telah berlalu dan tidak perlu diungkit lagi. Masalah inilah yang telah menyebabkan umat Islam tersedot energinya dalam pertikaian yang tidak akan pernah berhenti jika selalu diungkit. Yang kedua, ini yang perlu disepakati, apa dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum. Mengenai apa, sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak bahwa sumber hukum utama adalah Al-Qur'an, yang kedua adalah Ahlulbait berdasarkan hadis *tsaqalain* yang telah diriwayatkan secara sahih, baik jalur *sanad* Sunni maupun Syiah.

Apa yang ditawarkan oleh Borujerdi ini, yaitu poin kedua, tampaknya sulit diterima sepenuhnya oleh Sunni, karena hadis *tsaqalain* yang meskipun diyakini kesahihannya oleh Sunni, namun terdapat perbedaan dalam memahaminya. Sunni tidak menjadikan Ahlulbait satu-satunya pihak yang dapat menjadi rujukan hukum, karena banyak sahabat Rasulullah yang juga layak dijadikan sumber rujukan.

Paling tidak itu suatu tawaran yang tidak memaksa. Disarankan keduanya berupaya mencari titik temu melalui riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan makna atau substansi meskipun dari sisi redaksi dan periwayat berbeda. Dalam beberapa

himbauannya Borujerdi seringkali menghimbau untuk mencari riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan antara Sunni dan Syiah. Oleh sebab itu tidak jarang Borujerdi mengutip hadis-hadis dari jalur Sunni.² Intinya jika setiap hadis atau riwayat dari jalur Ahlulbait ditemukan juga pada jalur *sanad* sahabat lain maka Sunni dan Syiah harus bersedia merujuknya. Jika terjadi perbedaan dalam tataran pemahaman, maka harus dikembangkan sikap saling menghormati. Dengan demikian titik temu dan kesepahaman akan diperoleh.

Tidak hanya dalam bidang akidah pemikiran Borujerdi bernuansa *taqrib*, di bidang fiqh pun ia berusaha mendekatkan pemahaman yang adil dan obyektif. Ini menunjukkan kedalaman ilmunya di bidang hukum. Sebagai contoh, ketika beliau menjelaskan riwayat tentang salat di awal waktu menurut perspektif Sunni dan Syiah. Ini merupakan ketetapan yang dikeluarkan oleh umumnya ulama Sunni dan tidak meriwayatkan kebolehan menundanya dari awal waktu tanpa alasan yang dibenarkan (*uzur*). Fatwa tersebut mendapat persetujuan dari para ulama Syiah yang berpegang kepada pendapat tersebut, seperti Syekh Thusi, yang menyalahi pendapat keumuman Syiah, dan berpendapat bolehnya melakukan hal itu. Terkait masalah ini, Borujerdi berkata "Fatwa Sunni didasarkan pada fakta bahwa sesungguhnya Rasul SAW adalah seorang imam shalat berjamaah, dan seorang imam shalat hendaknya sudah hadir di waktu yang telah ditentukan (di awal waktu), dan Rasulullah SAW telah memilih waktu pelaksanaan shalatnya di awal waktu. Para sahabat dan tabiin pun telah menjadikan perbuatan Nabi SAW ini sebagai sunnah mereka. Ini bisa ditemukan di dalam mazhab-mazhab

² Contohnya, ketika beliau mengirim surat kepada raja Saudi sebagai balasan atas hadiah yang dikirimkan kepadanya. Dalam surat itu beliau menyertakan hadis-hadis tentang hukum-hukum pelaksanaan ibadah haji riwayat Muslim dan Abu Dawud. *Ibid*, hlm. 135

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbentuknya Forum *Taqrib* yang lebih dinal dengan nama Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI) dilatarbelakangi kondisi umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah, yang larut dalam pertikaian dan permusuhan. Yang paling memprihatinkan adalah kondisi muslim Sunni dan Syiah di Irak. Ternyata konflik yang terjadi tidak semata-mata karena perbedaan mazhab, namun ada faktor luar yang bermain, yaitu kolonialisme dan imperialisme Barat yang bercokol di sana. Kondisi itu mencapai puncaknya di saat Amerika menganeksasi Irak. Permusuhan antara Sunni Syiah harus dihidupkan untuk memperlemah perlawanan mereka terhadap Barat dan agar umat Islam selalu bergantung pada mereka.
2. Tokoh printis berdirinya Forum *Taqrib* Borujerdi memiliki alasan yang tepat memilih tokoh-tokoh ulama al-Azhar untuk dapat diajak berkomunikasi dan dialog untuk mewujudkan ide *taqrib*. Hal ini disebabkan ulama al-Azhar selain reputasi keilmuannya diakui dunia juga lebih disebabkan mereka berpikiran moderat tidak fanatik. Akan lain halnya jika yang diajak dialog adalah mereka yang fanatik mazhab. Karena menurut mereka tidak ada pintu dialog buat Syiah karena

menurut mereka Syiah itu sesat bahkan kafir. Hampir semua tokoh yang dikaji berpikiran bahwa *taqrib* artinya mendekatkan umat untuk saling mengenal dan memahami, bukan memaksakan umat untuk menganut suatu mazhab. Semua tokoh juga sepakat, bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah, tidaklah prinsip. Meskipun ada yang menyatakan prinsip, yaitu dalam hal *imamah*. Titik temu akan diperoleh jika Syiah tidak meletakkan *imamah* pada tataran akidah prinsip yang dapat menyebabkan kekafiran bagi yang menolaknya. Hal ini sudah ditegaskan oleh Borujerdi bahwa masalah *imamah* adalah sejarah masa lalu dan tidak perlu diungkit lagi karena tidak akan ada hasilnya. Yang terpenting sekarang adalah mencari kesepakatan rujukan hukum dalam menjalani kehidupan beragama dan berbangsa ini. Borujerdi menawarkan Al-Qur'an dan Ahlulbait, karena sesuai dengan hadis, bahwa keduanya adalah sumber hukum yang tidak akan pernah terpisah. Inilah yang dipesankan dalam hadis *Tsaqalain*. Hadis ini disepakati oleh Sunni dan Syiah kesahihannya karena diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka.

- C. Sudah banyak upaya-upaya yang dilakukan Forum *Taqrib* dalam mewujudkan persatuan dan perdamaian meskipun belum memuaskan. *Taqrib* juga telah melakukan sosialisasi keberadaannya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan rutin seperti konferensi tahunan dan pertemuan berkala lainnya, serta penerbitan majalah atau jurnal. Cita-cita mewujudkan perdamaian dan kerukunan umat sudah banyak yang berhasil. Pertikaian antara Sunni dan Syiah dapat dicegah sehingga tidak meluas, sebagaimana yang terjadi di Irak. Begitu juga yang terjadi di Tanah Air. Setiap konflik yang terjadi dapat dicegah tidak meluas, karena masih banyak tokoh-tokoh Tanah Air yang mendukung ide *taqrib*.

B. Saran

1. Perlu sosialisasi ide *taqrib* sampai ke masyarakat bawah, karena selama ini masyarakat bawah belum tersentuh. Diadakan seminar-seminar atau dialog tingkat wilayah yang lebih kecil, seperti tingkat kota atau kabupaten, kemudian dipublikasikan secara luas ke masyarakat. Dialog bukan untuk menghakimi Sunni Syiah melainkan mengembangkan ide-ide *taqrib* yang sudah ada agar lebih universal.
2. Forum *Taqrib* selama ini terkesan didominasi tokoh-tokoh ulama Syiah, seperti dua kali pergantian Sekjen FIPMI dipegang oleh tokoh Syiah. Sebaiknya dipergilirkan antara Sunni dan Syiah. Dominasi ini akan menimbulkan kesan, bahwa Syiah yang pegang kendali *Taqrib* sehingga muncullah dugaan ada Syi'ahisasi terhadap kaum Sunni.
3. Perguruan Tinggi Islam harus terlibat aktif dalam Forum *Taqrib*, karena selama ini belum terdengar ada Perwakilan dari Perguruan Tinggi Islam menghadiri undangan Forum *Taqrib*. Padahal ini sangat penting karena wawasan dan pemikiran umat dipengaruhi oleh lembaga tempat ia menggali ilmu. Dengan melibatkan Perguruan Tinggi Islam tugas sosialisasi ide *Taqrib* ke masyarakat semakin ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Aba Dzari, 2001, *Imam Borujerdi, Fakih Perintis Persatuan Muslimin*, terj. Syafruddin Mbojo, judul asli "Ayatullah Borujerdi", Jakarta, Citra
- Abu Khair bin Thahir al-Baghdadi, *al-Farqu Bain al-Firaq*, Mesir, Muhammad Ali Shubauh, tp.,
- Al-Hamid al-Jakfari al-Qadri, 2012, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, Jakarta, Mizan Pustaka
- Ali Ahmad al-Salus, 2001, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah: Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar
-, 2001, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah: Studi Perbandingan Hadis dan Fiqih*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar
- Ahmad Mahmud Subhi, 1984, judulnya "*al-Zaidiyyah*", Kairo, al-Zahra li al-'Alam al-Arabi
- Ali bin Muhammad al-Jurjani, 1991, *Kitab al-Ta'rifat*, Kairo, Dar al-Kitab al-Mashri
- Ali Syariati, 2005, *Ali Sang Imam*, terj. Ali Shafi, judul asli "*Ali ibn Abi Thalib*", Jakarta, Pintu

- Hasyim Ali, 2008, *Dialog Sunnah-Syiah*, terj. Muhdhar Assegaf, judul asli " *Hiwarun ma'a Shidqi al-Syi'i*", Jakarta, Cahaya
- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Muhammad Babul Ulum, 2008, *Merajut Ukhuwah Memahami Syiah: Catatan untuk Hidayat Nur Wahid*, Bandung, Marja'
- Muhammad Tijani, 2007, *Syiah Sebenar-benarnya Ahlussunnah Nabi SAW*, terj. S. Ahmad, judul asli " *Al-Syiah Hum Ahlussunnah* ", Jakarta Faraj
- Muhammad Abu Zahrah, 1971, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Mesir, Dar al-Fikr
- Muhammad Fethullah Gulen, 2011, *Islam Rahmatan lil Alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, penerjemah Fauzi A. Bahreisy, judul asli " *As'ilatu al-Ashr al-Mukhayyirah* ", Jakarta, PT. Gramedia
- M. Quraisy Shihab, 2007, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian atas Konsep dan Ajaran*, Jakarta. Lentera Hati
- Musa al-Musawi, 1995, *Meluruskan Penyimpangan Syiah*, terj. Ahmad Munif, judul asli " *Al-Syiah wa al-Tashhih* ", Jakarta, Qalam
- Mustofa Muhammad al-Syak'ah, 1995, *Islam Tidak Bermazhab*, terj. A.M. Basalamah, judul asli " *Al-Islam bila Madzahib* ", Jakarta, Gema Insani Press,

- Musthafa al-Sibai, 1405 H/1985 M, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, Beirut, al-maktab al-Islami
- Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*, Jakarta, Bumi Aksara
- Slamet Untung, 1992, *Melacak Historitas Syiah: Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi*, Semarang, Pustaka Rizki
- Salim Ali Bahansawi, 2001, *Rekayasa Assunnah*, terj. Abdul Basith Junaidi, judul asli "*Al-Sunnah al-Muftara 'Alaiha*", Jakarta, Itqa Press
- Sayid Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Ushul al-Tasyayyu' 'Ardhun wa Dirasatun*, Beirut, Dar al-Qalam
- Tim Ahlul Bait Indonesia, 2012, *Buku Putih Mazhab Syiah*, DPPAhlul Bait Indonesia, Jakarta
- Vali Nasr, 2007, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik dan Masa Depan*, terj. M. Ide Murteza, judul asli "*The Syiah Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*", Jakarta, Diwan Publishing
- Yusuf al-Qaradhwai, *Gerakan Islam: Antara Perbedaan yang Dibolehkan dengan Perpecahan yang Dilarang*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq, judul asli "*Al-Shahwah al-Islamiyyah bain al-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmum*", Jakarta, Robbani Press

Majalah:

Risalah al-Tsaqalain, al-Majma' al-'Alami li Ahl al-Bait, Iran,
1426 H/2005 M

Risalah al-Taqrīb, al-Majma' al-'Alami li al-Taqrīb bain al-
Madzahib al-Islamiyah, Tehran, 1427 H/2006 M

Lampiran 1: Target dan Strategi Pendekatan

Strategi Pendekatan

Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam

Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam meyakini upaya *taqrib*, yaitu pendekatan antar pengikut berbagai madzhab Islam dengan tujuan untuk saling mengenal sehingga tercipta solidaritas dan persaudaraan agama sesuai dengan prinsip-prinsip dan kesamaan yang ada dalam ajaran Islam.

Pasal Pertama: Penjelasan Istilah

- 1- **Taqrib:** Menurut Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam, Taqrib berarti pendekatan antar pengikut berbagai madzhab Islam dengan tujuan untuk saling mengenal sehingga tercipta solidaritas dan persaudaraan sesuai dengan prinsip-prinsip dan kesamaan yang ada dalam ajaran Islam.
- 2- **Persatuan Islam:** Yang dimaksudkan dengan persatuan Islam adalah kerjasama antar pengikut berbagai madzhab Islam berdasarkan prinsip-prinsip dan kesamaan dalam ajaran Islam, mengambil sikap yang satu dalam memperjuangkan kepentingan dan cita-cita mulia umat Islam, menggalang kesamaan langkah dalam menghadapi musuh-musuh Islam, dan menghormati loyalitas setiap muslim dalam menjalankan madzhabnya baik di hati maupun dalam perbuatan.
- 3- **Madzhab:** Yang dimaksudkan dengan madzhab Islam adalah aliran fiqh yang dikenal dalam dunia Islam yang memiliki mekanisme ijtihad yang sistematis dan berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam, madzhab-madzhab fiqh yang diakui secara resmi adalah Madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali dari kalangan Ahlussunnah, Madzhab Imamiyah (Ja'fari), Zaidi, dan Bahrah dari kalangan Syiah serta madzhab Ibadhi. Selain yang disebutkan tadi, ada beberapa madzhab lainnya yang tidak lagi memiliki pengikut atau lebur dalam madzhab yang lain dan ada pula yang berfatwa sendiri tanpa mengikat diri dengan salah satu madzhab tertentu.

- 5- Prinsip persaudaraan Islam adalah dasar utama yang melandasi hubungan antar kaum muslimin.

Pasal Ketiga: Misi dan Prospek Forum

Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam menjalankan misi berikut ini:

“Meningkatkan taraf pengenalan dan memperdalam sikap kesepahaman antar pengikut berbagai madzhab Islam, menguatkan sikap saling hormat, mengukuhkan persaudaraan Islam antara kaum muslimin, tanpa membedakan golongan, etnis dan nasionalisme untuk sampai kepada cita-cita terbentuknya umat Islam yang satu.”

Prospek Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam

Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam adalah lembaga yang beranggotakan puluhan cendekiawan dan ulama berbagai madzhab Islam dari banyak negara. Lembaga ini adalah salah satu pusat penting yang menyuarakan pendekatan dan persatuan dunia Islam. Forum Dunia untuk Pendekatan Antar Madzhab Islam membuka jalan bagi terbentuknya hubungan konstruktif antar pengikut berbagai madzhab.

Forum ini memiliki agenda kerja sepuluh tahun untuk mewujudkan target-target di bawah ini:

- 1- Semakin mendekatkan kondisi umat Islam saat ini dengan situasi di zaman kehidupan Rasulullah SAW sebagai kondisi ideal dan panutan bagi persaudaraan antar muslim serta mengikis kebencian dan permusuhan sektarian antar pengikut berbagai madzhab Islam.
- 2- Memperluas solidaritas yang ada di tengah sebagian madzhab kepada seluruh umat Islam dan seluruh madzhab Islami.
- 3- Mengupayakan agar umat Islam secara umum dapat memahami perbedaan yang disebabkan oleh aktivitas ijtihad yang sistematis.

kehormatan dan harta benda salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan. Lebih lanjut, tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy'ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf (sufisme). Demikian pula, tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran Salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengkafirkan kelompok Muslim manapun yang percaya pada Allah, mengagungkan dan mensucikan-Nya, meyakini Rasulullah (saw) dan rukun-rukun iman, mengakui lima rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti dan disepakati dalam agama Islam.

2. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islam dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Para pengikut/penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip-prinsip utama Islam (*ushuluddin*). Semua mazhab yang disebut di atas percaya pada satu Allah yang Mahaesa dan Makakuasa; percaya pada al-Qur'an sebagai wahyu Allah; dan bahwa Baginda Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada lima rukun Islam: dua kalimat syahadat (*syahadatain*); kewajiban shalat; zakat; puasa di bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah di Mekkah. Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam: kepercayaan pada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk dari sisi Allah. Perbedaan di antara ulama kedelapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalah-masalah cabang agama (*furu'*) dan tidak menyangkut prinsip-prinsip dasar (*ushul*) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi. Sejak dahulu dikatakan bahwa keragaman pendapat di antara 'ulama adalah hal yang baik.
3. Mengakui kedelapan mazhab dalam Islam tersebut berarti bahwa mengikuti suatu metodologi dasar dalam mengeluarkan fatwa: tidak ada orang yang berhak mengeluarkan fatwa tanpa keahlian pribadi khusus yang telah ditentukan oleh masing-masing mazhab bagi para pengikutnya. Tidak ada orang yang boleh mengeluarkan fatwa tanpa mengikuti metodologi yang telah ditentukan oleh mazhab-mazhab Islam tersebut di atas. Tidak ada orang yang boleh mengklaim untuk melakukan *ijtihad* mutlak dan menciptakan mazhab baru atau mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak bisa diterima hingga membawa umat Islam keluar dari prinsip-prinsip dan kepastian-kepastian Syariah

